



**PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA SISWA  
SMA NEGERI 6 PADANGSIDIMPUAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ISMAIL SALEH**  
**NIM. 08 310 0071**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2015**



**PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA SISWA  
SMA NEGERI 6 PADANGSIDIMPUAN**

**SKRIPSI**

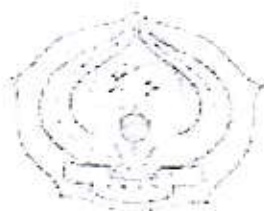
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**ISMAIL SALEH**  
**NIM. 08. 310 0071**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



**PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA SISWA  
SMA NEGERI 6 PADANGSIDIMPUAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**ISMAIL SALEH**

**NIM. 08 310 0071**



**PEMBIMBING I**

**Drs. H. AGUS SALIM LUBIS, M.AG**  
**NIP. 19630821 199303 1 003**

**PEMBIMBING II**

**NURSYAIDAH, M.PD**  
**NIP. 19770726 200312 2 001**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILM KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2015**

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 10 Maret 2015

a.n. Ismail Saleh Hrp

Kepada Yth:

lampiran: 6 (Enam) Exemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di\_

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.wb

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Ismail Saleh Hrp yang berjudul: **PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA SISWA SMA NEGERI 6 PADANGSIDIMPUAN**, maka berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum W:Wb*

Pembimbing I



Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP. 19630821 199303 1 003

Pembimbing II



Nursyaidah, M.Pd  
NIP. 19770726 200312 2 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**NAMA** : ISMAIL SALEH HRP  
**NIM** : 08 310 0071  
**FAKULTAS** : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
**JURUSAN** : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-3)  
**JUDUL SKRIPSI** : PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA SISWA SMA NEGERI 6 PADANGSIDIMPUAN

Menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan hasil bacaan dan hasil wawancara.

Seiring hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak orang lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, (Maret 2015

Pembuat pernyataan,



**ISMAIL**  
NIM: 08 310 0071

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Insitut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ISMAIL SALEH HRP  
Nim : 08 310 0071  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA SISWA SMA NEGERI 6 PADANGSIDIMPUAN**, beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap menantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada tanggal : 16 Maret 2015

Yang menyatakan



(ISMAIL SALEH HRP)

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

NAMA : ISMAIL SALEH HRP  
NIM : 08 310 0071  
JUDUL SKRIPSI : PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA SISWA SMA  
NEGERI 6 PADANGSIDIMPUAN

KETUA



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag  
NIP: 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS



Nursyaidah, M.Pd  
NIP: 19770726 200312 2 001

Anggota



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag  
NIP: 19720702 199703 2 003



Nursyaidah, M.Pd  
NIP: 19770726 200312 2 001



H. Ali Anas Nasution, M.A  
NIP: 19680715 200003 1 002



Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag  
NIP: 19630821 199303 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :  
Di : Padangsidimpuan  
Tanggal/ Pukul : 13 Maret 2015/ 09.00 S.d 12.00 WIB  
Hasil/ Nilai : 75,25 (B)  
Indeks Perestasi Komulatif (IPK) : 2,93  
Predikat : Baik



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan  
Telp. (0634)24022, Fax. (0634)24022 Kode Pos 22733  
Website: [www.Iain.Psp.ac.id](http://www.Iain.Psp.ac.id)

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA SISWA SMA  
NEGERI 6 PADANGSIDIMPUAN**

**Nama : ISMAIL SALEH HRP**

**Nim : 08 310 0071**

**Fakultas/ Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Dalam Ilmu Tarbiyah**

Padangsidimpuan, 31 Maret 2015



**H. ZULHIMMA, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19720702 199703 2 003



## ABSTRAK

Nama : ISMAIL SALEH HRP  
Nim : 08. 310 0071  
Jur/Sem : Pendidikan Agama Islam/XIV (Empat Belas)  
Judul Penelitian : Pembinaan Keagamaan Pada Siswa SMA Negeri 6  
Padangsidempuan

Pembinaan keagamaan mempunyai peranan penting dalam membina keagamaan siswa dalam lembaga pendidikan. Namun kenyataannya di lembaga pendidikan khususnya SMA masih minim pembinaan keagamaannya disebabkan, kurangnya jam pelajaran agama yang disediakan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana program pembinaan keagamaan siswa, keadaan keagamaan siswa dan, apa faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembinaan keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui program pembinaan keagamaan, keadaan keagamaan dan faktor penghambat dan pendukung pembinaan keagamaan siswa. Sedangkan kegunaannya adalah sumbangan penulis dalam meningkatkan pembinaan keagamaan siswa, menambah wawasan tentang pembinaan keagamaan serta memenuhi syarat mencapai gelar sarjana.

Penelitian ini berkaitan dengan keagamaan dan pembinaan siswa. Dengan pendekatan kualitatif yaitu, dengan mengamati keadaan siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah, dan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama dan guru lainnya serta sebagian siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan.

Dengan dukungan kepala sekolah serta kegiatan keagamaan yang menunjang pembinaan keagamaan siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan cukup baik, terlihat adanya kegiatan-kegiatan seperti; memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah mengakhiri pelajaran serta, membaca ayat-ayat pendek, melaksanakan shalat berjamaah. Sedangkan faktor pembinaan keagamaan di SMA Negeri 6 Padangsidempuan ada *faktor penghambat* yaitu, kurangnya tenaga pengajar pendidikan agama Islam, kurangnya jam pelajaran agama Islam, dan pengaruh teman bergaul di luar sekolah serta pengaruh teknologi informasi dan komunikasi. *Faktor pendukung* yaitu, dukungan yang baik dari kepala sekolah, dukungan guru-guru mata pelajaran lain yang mempraktekkan suri tauladan serta adanya dukungan dari orang tua siswa atas kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMA Negeri 6 Padangsidempuan.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Kemudian syalawat beserta salam disampaikan kepada baginda Rasulullah Saw yang telah membawa risalah agama Islam sebagai pedoman hidup bagi ummat manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Untuk mengakhiri studi di IAIN Padangsidimpuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar sarjana. Penelitian ini berjudul **“Pembinaan Keagamaan Pada Siswa SMA Negeri 6 Padangsidimpuan”**.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun imaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terimakasih utamanya kepada:

1. Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Nursyaidah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.

2. Bapak Dr. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan Staf seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Kepala perpustakaan beserta seluruh pegawai/karyawan yang telah memberikan izin pelayanan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepala Sekolah dan seluruh keluarga besar Sekolah Mengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan yang telah memberikan informasi sehubungan dengan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada rekan mahasiswa yang ada di luar kampus IAIN Padangsidempuan, khususnya kepada Mhd. Syamsuddin Hasibuan, S.Sos, Akhyar Rangkuti, S.H yang telah memberikan bantuan moril dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh rekan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PAI-3 dan seluruh mahasiswa stambuk 2008, khususnya kepada Marahadi, Alwi Siddik, Milwan, Yetti Sarina dan Muhammad Fadli yang telah memberikan dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta atas do'a dan dukungan, cucuran keringat, cinta dan kasih sayang yang begitu tak terbalas dalam yang tak ternilai harganya. Atas budi dan pengorbanan yang tidak terbalas dengan apapun selama mendidik dan membesarkan penulis, serta terus memberikan motivasi pada penulis sehingga

berhasil menyelesaikan perkuliahan, semoga rahmat dan hidayah-Nya selalu dilimpahkan.

Dengan memohon ridho Allah SWT penulis mengharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa. Amin ya Rabbal Alamin.

Padangsidempuan, Maret 2015  
Penulis

**ISMAIL SALEH**  
NIM. 08. 310 0071

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	
Halaman Pengesahan Pembimbing.....	
Halaman Pernyataan Pembimbing .....	i
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi .....	ii
Halaman Persetujuan Publikasi Akademisi .....	iii
Berita Acara Ujian Munaqasyah.....	iv
Pengesahan Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	4
1. Tujuan Penelitian .....	4
2. Kegunaan Penelitian .....	5
D. Batasan Istilah.....	5
E. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	8
1. Pengertian Keagamaan.....	8
2. Pengertian Pembinaan.....	9
3. Ruang Lingkup Keagamaan.....	10
a) Aqidah .....	10
b) Fiqih .....	21
c) Ibadah .....	28
d) Akhlak .....	39
4. Kegiatan Pembinaan Keagamaan .....	43
a. Doa.....	43
b. Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw .....	43
c. Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw .....	45

d. Ziarah .....	46
e. Sambutan Tahun Baru Hijriah.....	47
f. Shalat.....	47
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Keagamaan	48
a. Faktor Intern .....	48
b. Faktor Ekstern.....	51
6. Hambatan Dalam Meningkatkan Pembinaan Keagamaan.	55
a. Faktor Diri Sendiri .....	55
b. Faktor Luar Diri .....	56
B. Kajian Terdahulu.....	57
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	59
B. Jenis Penelitian .....	59
C. Subjek Penelitian .....	60
D. Sumber Data .....	60
E. Instrument Pengumpulan Data .....	60
F. Teknik Analisa Data .....	61
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Umum .....	63
B. Temuan Khusus .....	66
1. Program Pembinaan Keagamaan Siswa yang Dilaksanakan di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan .....	66
a. Kegiatan pembinaan keagamaan .....	66
b. Pengawasan pembinaan keagamaan .....	69
2. Keadaan Keagamaan Siswa SMA Negeri 6 Padangsidimpuan	70
a) Pemahaman tata cara praktek ibadah sholat.....	70
b) Akhlak terhadap guru .....	71
c) Akhlak sesama siswa .....	72
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembinaan Keagamaan pada Siswa SMA Negeri 6 Padangsidimpuan	74
a. Faktor Penghambat Pembinaan Keagamaan Siswa.....	74

1. Kurangnya pengajar dalam bidang agama Islam	74
2. Kurangnya jam pelajaran agama islam .....	75
3. Teman bergaul .....	75
4. Teknologi dan informasi komunikasi .....	76
b. Faktor Pendukung Pembinaan Keagamaan Siswa .....	77
1. Dukungan dari kepala sekolah .....	77
2. Dukungan dari guru lain .....	78
3. Dukungan dari orang tua .....	79
C. Analisis Hasil Penelitian .....	80
D. Keterbatasan Penelitian .....	83
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-saran .....	85

DAFTAR PUSTAKA  
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP  
 LAMPIRAN-LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ajaran Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama bagi umat Islam. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia yang berkaitan dengan tingkah laku manusia tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Islam mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti feodalistis, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia, dan sikap-sikap positif lainnya<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Fadhil al-Jamil, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*, terj. H. M. Arif ( Jakarta : Golden Terayon Press, 1992), hlm. 11-12.



Nabi Muhammad Saw menganjurkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu agar dapat memahami petunjuk-petunjuk agama. Menuntut ilmu dalam ajaran Islam tidak hanya ilmu agama saja, tetapi ilmu keduniawian juga diharuskan untuk dipelajari. Dengan ilmu pengetahuan umat Islam dapat membaca gejala-gejala atau tanda-tanda kebesaran Allah. Ilmu pengetahuan mengarahkan manusia kepada hal-hal yang layak. Ajaran Islam tidak membatasi manusia untuk berkreasi menciptakan hal-hal yang baru untuk kemaslahatan masyarakat. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri yang tersirat dalam al-Quran. Firman Allah dalam surah Ar-Rahman ayat 33 tentang menjelajah luar angkasa yang berbunyi sebagai berikut :

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا  
تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (menembus) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”.<sup>2</sup>

Di sisi lain, kemajuan teknologi dapat membawa dampak negatif dalam kehidupan umat manusia. Salah satu contoh dampak negatifnya adalah mengakses situs situs porno, menggunakan ataupun mengakses jaringan

---

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* ( Semarang : Toha Putra, 2005), hlm. 58

internet untuk perdagangan manusia, dengan hasil penjualannya itu mereka akan mendapatkan hasil berupa uang, sehingga manusia hanya mengejar materi tanpa menghiraukan akibat yang menimpa dirinya.

Dalam hal ini terlihat pentingnya peran pembinaan keagamaan untuk membentengi perilaku yang negatif. Apabila tidak ada pembinaan keagamaan, manusia akan cenderung menampilkan egonya sendiri. Seperti kata pepatah “professional butuh pelatih sedangkan amatir tidak”<sup>3</sup>. Jika seseorang ingin profesional dalam menjalani kehidupan ini dalam artian dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat perlu pembinaan.

Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berbasis Islam mengutamakan pelajaran agama Islam dari pada pelajaran umum seperti MAN, ataupun MAS serta yang berada di pesantren ataupun di luar pesantren, dalam pembinaan keagamaannya tidak perlu lagi dipertanyakan, sebab pada dasarnya mata pelajaran agama Islam diajarkan seimbang dengan mata pelajaran umum.

Beda halnya dengan Sekolah menengah umum, dimana mata pelajaran tentang Pendidikan Agama Islam hanya sekali dalam seminggu. Jika dilihat dari hal tersebut, maka dengan demikian pemahaman dan pengetahuan siswa tentang agama Islam bisa dikatakan minim.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, peneliti, melihat secara umum pembinaan dan pemahaman siswa tentang keagamaan tersebut dapat dikatakan sangat minim. Alasan peneliti mengatakan

---

<sup>3</sup><http://pepatah8.blogspot.com/21/02/02/pepatahpilihan.html>, diakses 23 Agustus 2013.

hal tersebut, karena peneliti melihat bahwa fenomena yang terjadi di sekolah menengah umum lainnya terjadi pula di SMA Negeri 6 Padangsidempuan, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya diajarkan sekali dalam seminggu. Dengan itu peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul Pembinaan Keagamaan pada siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program pembinaan keagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan?
2. Bagaimana keadaan keagamaan siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan?
3. Apa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pembinaan keagamaan pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan?

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui program pembinaan keagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan.

- b. Untuk mengetahui keadaan keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan.
  - c. Untuk mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung pembinaan keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan.
2. Kegunaan Penelitian.
- a. Sebagai sumbangan penulis dalam meningkatkan program pembinaan keagamaan siswa khususnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan.
  - b. Bagi penulis untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.
  - c. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis tentang pola pembinaan keagamaan siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memahami permasalahan dalam profosal penelitian ini maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik<sup>4</sup>. Jadi pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha, tindakan serta kegiatan yang mendukung untuk pembinaan keagamaan kearah yang lebih baik dalam pembentukan akhlak mahasiswa sehingga memiliki perilaku terpuji.

## 2. Keagamaan

Segala sesuatu yang berhubungan dengan agama<sup>5</sup>. Jadi yang dimaksud kegiatan keagamaan dalam penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang diterapkan pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan.

## 3. Siswa

Siswa sering disebut dengan peserta didik, yang dalam bahasa inggris disebut student, dalam bahasa arab disebut dengan thalib.<sup>6</sup> Dalam pasal satu ayat 4 UU RI. NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 576.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.12.

<sup>6</sup> Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi “Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah”* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm.135.

potensi dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>7</sup>

Orang yang belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)<sup>8</sup>. Siswa yang dimaksud dalam hal ini adalah siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran di kelas XI di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibagi jadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab (pasal) dengan rincian sebagai berikut ;

BAB I. Merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, dan, serta sistematika pembahasan.

BAB II. Mengemukakan kajian teoritis yang meliputi pengertian keagamaan, pengertian pembinaan, ruang lingkup keagamaan, kegiatan pembinaan keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan, upaya pembinaan perilaku keagamaan, hambatan dalam meningkatkan pembinaan keagamaan dan kajian terdahulu.

BAB III. Mengemukakan metode penelitian yang terdiri dari; lokasi penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, objek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data dan, analisa data.

---

<sup>7</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1 Point 4.

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*,

BAB IV. Hasil penelitian dan pembahasan meliputi; program pembinaan keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan, keadaan keagamaan siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan, faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan, serta analisis hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

BAB V. Terdiri dari penutup yang meliputi; kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. Pengertian Keagamaan**

Keagamaan diambil dari kata "agama" yang berarti tidak kacau, yang mengatur tata keimanan (kepercayaan), dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta kaedah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.<sup>1</sup>

Jadi keagamaan adalah suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu Dzat pencipta manusia, rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturan-aturan-Nya. Dari gambaran tersebut maka rasa keagamaan mengandung dua dorongan yaitu dorongan Ketuhanan dan dorongan moral (taat aturan).

Rasa keagamaan yang ada pada diri seseorang merupakan produk dari internalisasi pengalaman kebutuhanan, dan dapat dilihat pada bentuk perilaku kebutuhanannya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki jiwa keagamaan secara otomatis akan membuatnya taat atas aturan-aturan Allah SWT.

Dari defenisi diatas, menurut Harun Nasution ada empat unsur yang menjadi karakteristik agama sebagai berikut.

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 400.



*Pertama*, unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Kekuatan tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam. Dalam agama primitif kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk benda-benda yang memiliki kekuatan misterius (sakti), ruh atau jiwa yang terdapat pada benda-benda yang memiliki kekuatan misterius; dewa-dewa dan Tuhan atau Allah dalam istilah yang lebih khusus dalam agama Islam.

*Kedua*, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan yang baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. Hubungan baik ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingat-Nya, melaksanakan perintah-Nya, dan menjahui larangan-Nya.

*Ketiga*, unsur respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon tersebut dapat pula mengambil bentuk penyembahan seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme dan pada akhirnya respon tersebut mengambil bentuk dan cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

*Keempat*, unsur paham adanya yang kudus (sacred) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Jadi, keagamaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk tindakan mendekatkan diri kepada Allah untuk tunduk dan patuh terhadap aturan atau norma-norma keagamaan yang bersifat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 13.

menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

## 2. Pengertian Pembinaan

Pengertian pembinaan menurut asal katanya, berasal dari kata "bina" yang berarti membangun, membina dan, mendirikan. Pembinaan merupakan pembaharuan, penyempurnaan, atas usaha dan tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan agama Islam bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan. Tetapi, haruslah dilaksanakan secara berangsur-angsur, wajar, sehat, dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan, dan keistimewaan umur yang sedang dilalui. Menurut Prof. H. Mhd. Daud Ali, S.H proses pembinaan agama itu bisa melalui dua kemungkinan yaitu:

### a. Melalui proses pendidikan

Pembinaan agama melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan paedagogis, dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan, masyarakat.

### b. Melalui proses pembinaan kembali

Yang dimaksud proses pembinaan kembali adalah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari pada yang pernah dilaluinya dulu<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Mhd. Daud Ali, S.H. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Setia Jaya, 2001), hlm. 78.

### 3. Ruang Lingkup Keagamaan

#### a) Aqidah

Yang dimaksud dengan aqidah adalah sesuatu yang berkaitan dengan iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam.<sup>4</sup> Aqidah Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan al-hadist merupakan patokan dan pegangan hidup oleh setiap umat Islam di dunia.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Syeikh Mahmud Shaltut aqidah adalah kepercayaan yang terlebih dahulu sebelum yang lain-lain dengan bulat dan penuh, tidak bercampur dengan syak, ragu dan kesamaran menurut ketetapan keterangan-keterangan yang jelas dan tegas dari ayat-ayat al-Quran serta telah menjadi kesepakatan kaum muslimin sejak penyiaran Islam dimulai.<sup>5</sup>

Jadi, aqidah adalah pokok utama yang dianut dan diyakini oleh manusia dalam hatinya apakah berwujud agama atau lainnya tanpa ada sedikitpun rasa ragu mengenai keterangan dan ketegasan dari ayat-ayat Allah.

Ada dua hal utama yang dibahas mengenai aqidah, yaitu tauhid dan iman.

---

<sup>4</sup> Mhd. Daud Ali, S.H. *pengantar ilmu hukum islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.29.

<sup>5</sup> Syeikh Mahmud Shaltut, *Aqidah dan Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.25.

## 1. Tauhid

Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang “wujud Allah” tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan pada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya, juga membahas tentang para rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkan kepada diri mereka.<sup>6</sup> Asal makna “tauhid” ialah meyakinkan, bahwa Allah adalah “satu” tidak ada syarikat baginya.

Tauhid menetapkan kebenaran, juga menolak syubuhah, menjelaskan sisi yang merusak keabsahan suatu dalil khilafiyah, membahas agama dan aliran lain. Tauhid ini ibadah meng-esakan Allah, karena Allah itu berdiri sendiri tidak sama dengan makhluk yang lain.

Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi aqidah Ahlus Sunnah Wal jamaah. Bagian ini harus dipahami secara utuh agar maknanya yang sekaligus mengandung klasifikasi jenis-jenisnya dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis tauhid dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid asma' wa ash- shifat.

---

<sup>6</sup> Syekh Mhd. Abdu, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.5.

#### a. Tauhid Rububiyah

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah Swt, yaitu 'Robb'. Nama ini mempunyai beberapa arti antara lain: *al-Murabbi* (pemelihara), *al-Nashir* (penolong), *Al-Malik* (pemilik), *Al-Mushlih* (yang memperbaiki), *Al-Sayyid* (tuan) dan *Al-Wali* (wali).<sup>7</sup>

Dalam terminologi syariat Islam, istilah tauhid berarti: “percaya bahwa hanya Allah-lah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya Ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan dengan sunnah-sunnah-Nya”.<sup>8</sup>

Tauhid rububiyah mencakup dimensi-dimensi keimanan yang *pertama*, beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum. Misalnya, menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasai dll. *Kedua*, beriman kepada takdir Allah. *Ketiga*, beriman kepada Zat Allah.

Landasan tauhid rububiyah adalah dalil-dalil berikut ini:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: ”Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam”.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ibrahim bin Muhammad bin Abd Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 141.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 141-142.

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 2005), hlm. 5.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”.(Q.S. adz-Dzariyat: 58)<sup>10</sup>

Pada hakikatnya semua umat sepanjang sejarahnya meyakini ajaran tauhid rububiyah, baik secara lahir dan batin maupun hanya secara batin.

Dari sini jelaslah bahwa tauhid rububiyah bukanlah keseluruhan ajaran Tauhid. Ia hanya sebagian dari keseluruhan itu. Karena itu tidak cukup bagi seorang hamba untuk hanya percaya kepada tauhid rububiyah.

#### b. Tauhid al-Asma' wa ash-Shifat

Tauhid al-Asma' wa ash-Shifat artinya pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna yang termaktub dalam ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw.<sup>11</sup>

Kaum salaf berpendapat bahwa harus mengakui dan menetapkan semua nama dan sifat Allah Swt yang termaktub dalam al-Quran dan Sunnah, tanpa sedikitpun menafikkan, penyimpangan, penyerupaan dan penentuan bentuk atau hakikatnya. Ini didasarkan pada firman Allah dalam al-Quran asy-Syura ayat 11 yang berbunyi yaitu:

---

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* ( Semarang : Toha Putra, 2005), hlm.325.

<sup>11</sup> Mhd. DR. Ibrahim bin Muhammad bin Abd Al-Buraikan, *Loc. Cit.*

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا

ط ۚ يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٠﴾

Artinya: “(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat”.<sup>12</sup>

Kaum salaf menetapkan secara rinci semua nama dan sifat yang ditetapkan Allah Swt bagi diri-Nya sendiri atau ditetapkan oleh Rasulullah Saw, dan menafikan secara global semua nama dan sifat yang dinafikan Allah Swt bagi diri-Nya sendiri atau dinafikan oleh Rasulullah Saw.

Klasifikasi sifat-sifat Allah menurut Ahlus Sunnah Wal Jamaah, sifat itu ada dua macam, yaitu sifat eksistensial dan sifat negatip. *Pertama*, sifat-sifat eksistensial. Yaitu sifat-sifat yang mengandung makna kesempurnaan yang selalu ada dalam diri Allah Swt. *Kedua*, sifat-sifat negatife. Yaitu sifat-sifat yang mengandung penafikan atas semua yang bertentangan dengan kesempurnaan eksistensial.<sup>13</sup> Sifat-sifat Allah Swt mengandung dua jenis ini, yaitu kesempurnaan eksistensial atau penafikan yang membuktikan kesempurnaan eksistensial. Allah Swt tidak boleh disifatkan dengan

---

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* ( Semarang : Toha Putra, 2005), hlm.178.

<sup>13</sup> Ibrahim bin Muhammad bin Abd Al-Buraikan, *Op. Cit.* hlm.149

penafikan *an sich* yang tidak mengandung pembuktian atas kesempurnaan eksistensial. Karena itu adalah kekurangan yang menafikan kesempurnaan-Nya.

Demikianlah, tauhid rububiyah dan tauhid nama dan sifat merupakan satu kategori atau satu jenis, karena kedua merupakan tauhid yang berdimensi keyakinan.

### c. Tauhid Uluhiyah

Kata uluhiyah diambil dari akar kata *Ilah* yang berarti: yang disembah dan yang ditaati. Kata ini digunakan untuk menyebut sembah yang hak dan yang batil. Tetapi kemudian pemakaian kata lebih dominan digunakan untuk menyebut sembah yang hak sehingga maknanya berubah menjadi zat yang disembah sebagai bukti kecintaan, pengagungan dan pengakuan atas kebesaran-Nya. Dengan demikian kata *Ilah* mengandung dua makna: pertama, ibadah dan kedua, ketaatan.<sup>14</sup>

Pengertian tauhid uluhiyah dalam terminologi syariat Islam sebenarnya tidak keluar dari makna tersebut. Adapun defenisinya adalah mengesakan Allah dalam ibadah atau ketaatan atau mengesakan Allah dalam perbuatan seperti shalat, puasa, zakat, haji, nazar, menyembelih sembelihan, rasa takut, rasa harap dan cinta.<sup>15</sup> Maksudnya semua itu dilakukan yaitu bahwa

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.152-153.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.153.



melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya sebagai bukti ketaatan dan semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt.

Dengan begitu tauhid uluhiyah merupakan jenis tauhid yang terpenting dan paling mendasar. Diatas tauhid uluhiyah kehidupan dijalankan dan syariat ditegakkan. Tidak ada perintah dan ketaatan kecuali hanya kepada Allah dan rasul-Nya. Itulah sebabnya setiap kali Allah Swt mengutus seorang rasul Allah selalu menyertakan tauhid uluhiyah sebagai misi utamanya.

Dari sini kemudian dirasakan perlu menjelaskan perbedaan antara tauhid rububiyah dengan tauhid uluhiyah. Perbedaan itu dapat diringkas pada poin-poin sebagai berikut:

*Pertama*, perbedaan akar kata. Kata rububiyah diambil dari salah satu nama Allah, yaitu Rabb, sedangkan kata uluhiyah diambil dari akar kata Ilah.

*Kedua*, tauhid rububiyah terkait dengan masalah-masalah kauniyah (alam) seperti: menciptakan, member rezeki, menghidupkan, mematikan dan semacamnya. Sedangkan tauhid uluhiyah terkait dengan perintah dan larangan seperti: wajib, haram, makruh dan lainnya.

*Ketiga*, kaum muslimin meyakini kebenaran tauhid rububiyah tetapi menolak mengakui tauhid uluhiyah. Ini dinyatakan potongan ayat al-Quran surah az-Zumar ayat 3 yang berbunyi:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

Artinya: "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya".<sup>16</sup>

*Keempat*, substansi tauhid rububiyah bersifat ilmiah (pengetahuan) sedangkan substansi tauhid uluhiyah bersifat amaliah (aplikatif).

*Kelima*, tauhid uluhiyah adalah konsekuensi pengakuan terhadap tauhid rububiyah. Maksudnya, tauhid uluhiyah itu berada diluar tauhid rububiyah, tetapi tauhid rububiyah tidak dianggap teraplikasi dengan benar kecuali bila dilanjutkan dengan tauhid uluhiyah. Dan bahwa tauhid uluhiyah sekaligus mengandung pengakuan atas tauhid rububiyah dalam artian bahwa tauhid rububiyah merupakan bagian dari tauhid uluhiyah.

*Keenam*, tidak semua yang beriman pada tauhid rububiyah itu otomatis menjadi muslim, tetapi semua yang beriman pada tauhid uluhiyah otomatis jadi muslim.

*Ketujuh*, tauhid rububiyah adalah pengesaan Allah Swt dengan perbuatan-perbuatan-Nya sendiri, seperti menge-Esakan Allah sebagai pencipta dan semacamnya. Sedangkan tauhid uluhiyah adalah penge-Esaan Allah Swt dengan perbuatan-perbuatan hamba-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, cinta, benci, rasa harap, rasa takut, rasa cemas dan semacamnya.

---

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 2005), hlm. 342.

Karena tauhid uluhiyah sering pula disebut *tauhid iradah* dan *thalab* (kemauan dan permohonan).<sup>17</sup>

## 2. Iman

Iman artinya mempercayai dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan dengan anggota segala yang dibawa Nabi Muhammad Saw dari Allah Swt.<sup>18</sup> Dengan iman yang benar, kita akan ikhlas dan istiqomah dalam melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya.

Ada 6 perkara rukun iman yang wajib diimani, yaitu:

1. Iman kepada Allah Swt adalah kita wajib kepada Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat-sifat yang sempurna, jauh dari segala sifat kekurangan.<sup>19</sup>
2. Iman kepada malaikat-malaikatnya adalah makhluk yang Allah ciptakan dari nur (cahaya).<sup>20</sup>
3. Iman kepada kitab Allah adalah kita wajib percaya dengan seyakinyakinnya bahwa sesungguhnya Allah itu mempunyai beberapa kitab suci yang diturunkan kepada para utusan-Nya melalui wahyu.<sup>21</sup>
4. Iman kepada rasul-rasul Allah adalah manusia laki-laki pilihan Allah yang mendapatkan wahyu syariat agam untuk disampaikan kepada

---

<sup>17</sup> Ibrahim bin Muhammad bin Abd Al-Buraikan, *Op. Cit.* hlm.158-160.

<sup>18</sup> Jamaluddin Kafie, *Tuntutan Pelaksanaan Rukun Iman, Islam, dan Ihsan*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1981), hlm.23.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.30.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm.60

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

umatnya. Kalau tidak diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya disebut nabi. Jadi, rasul sudah jelas nabi, tetapi nabi belum tentu rasul.<sup>22</sup>

5. Iman kepada hari qiamat adalah hari dimana Allah telah memberi izin kepada dunia untuk berakhir dan mulainya kehidupan akhirat.<sup>23</sup>
6. Iman kepada qada' dan qadar. Qada artinya hukum atau ketentuan Allah tentang mewujudkan sesuatu berikut sifat-sifatnya. Sedangkan qadar artinya ilmu Allah didalam ajal, tentang sifat-sifat dan ketentuan Allah.<sup>24</sup>

Disamping itu ada pula hal-hal yang apabila dilakukan, hilanglah keimanan kita. Antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menyembah berhala dengan sengaja dan sadar.
- b. Menyekutukan Allah dengan makhluk.
- c. Memandang remeh syariat agama dan menghina secara terang-terangan kebenaran Islam.
- d. Mencaci, mencela sifat-sifat Allah dan rasul-Nya.
- e. Mengucapkan kata-kata, atau melakukan sesuatu tindakan yang mengandung kekafiran atau membawa kemusyrikan.
- f. Sengaja tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat, atau meninggalkan kewajiban-kewajiban agama.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.80.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.94.

- g. Mengkafirkan orang mukmin, atau bercita-cita ingin jadi orang kafir.
- h. Menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal dengan sungguh-sungguh.
  - a. Secara ijimal yang artinya secara ringkas, tanpa mengetahui dalil-dalilnya.
  - b. Secara tafshiil yang artinya secara terperinci, dan mengetahui dalil-dalilnya.<sup>25</sup>

Bagi orang-orang awam yang belum beriman secara ijimal maupun secara tafshiil, tetapi hanya mengekor atau mengikuti orang lain dalam keimanannya itu, maka disebut “muqalid” dan mereka ini tetap menanggung dosa karena tidak mau belajar, walaupun imannya dianggap sah.

Oleh karena itu, seorang muslim wajiblah ia belajar untuk mengetahui dan menyadari bahwa beriman kepada Allah beserta kepada yang lainnya tidak sembarangan beriman saja. Adapun dalil tentang iman ini, yaitu firman Allah dalam surah an-Nisa’ ayat 136:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ  
 الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتُبِهِ ءَوُرَسُولِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَد ضَلَّ

ضَلُّلًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm.26.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, percayalah kalian kepada Allah dan rasul-Nya, dan kepada kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya dan kitab yang diturunkan-Nya sebelum itu. Barangsiapa yang ingkar kepada Allah, malaikatnya, kitab-Nya dan kepada rasul-Nya serta hari kemudian, maka sungguh ia telah sesat sejauh-jauhnya kesesatan”.<sup>26</sup>

Jauh sebelumnya Tuhan telah memberikan petunjuk kepada manusia, berupa akal pikiran, dan petunjuk agama supaya manusia dengan sadar mengenal mana yang baik dan mana yang jahat, atau dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, dan antara yang benar dan yang salah. Untuk itu manusia diperintahkan berusaha dan berikhtiar, beramal yang baik-baik (berbuat kebajikan), dan berdoa.

Untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan, diperintahkan untuk beramal shaleh sambil berdoa. Untuk terhindar dari api neraka, dan penderitaan, maka menjauhi segala larangan-Nya. Yang beramal shaleh telah diberi janji untuk mendapatkan balasan syurga, sedangkan yang berbuat jahat diancam dengan siksaan di neraka. Allah tidak pernah mengingkari janji-janji-Nya.

#### b) Fiqih

Secara sistematis kata fiqih bermakna ”mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik”. Sedangkan menurut istilah ”mengetahui hukum-hukum syara’ yang bersifat amaliah yang dikaji dari dalil-dalil yang

---

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* ( Semarang : Toha Putra, 2005), hlm.76.

terinci”<sup>27</sup>. Sesuai dengan defenisi di atas, setidaknya ada dua objek kajian fiqih yaitu ;

- 1) Hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah.
- 2) Dalil-dalil terinci dari Alquran dan al-Sunnah yang menunjuk kejadian tertentu, atau menjadi rujukan bagi kajian-kajian tertentu.<sup>28</sup>

Dengan demikian, kajian ilmu fiqih itu adalah hukum dari setiap perbuatan mukallaf, tentang, halal, haram, wajib, mubah, makruh atau mubahnya beserta dalil-dalil yang menjadi dasar ketentuan-ketentuan hukum tersebut, apakah dalilnya itu dinyatakan dalam al-Quran atau Sunah.

Pembahasan fiqih senantiasa dikaitkan dengan dalil-dalil yang terinci dari Alquran dan sunah, lewat kajian dan analisa yang mendalam. Secara umum fiqih ini menurut Wahbah al-Zuhaili mencakup dua bidang, yaitu fiqih ibadah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, ibadah haji, memenuhi nadzar dan membayar kafarah terhadap pelanggaran sumpah. Kemudian fiqih muamalah yakni yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Pembahsannya mencakup seluruh bidang fiqih selain masalah-masalah ibadah<sup>29</sup>. Beberapa kajian fiqih itu antara lain :

---

<sup>27</sup>Mhd. Abu Zahra, *Usul Fiqih*( Kairo : al-Arabidar al-Fikir, 1958 ), hlm. 6.

<sup>28</sup> *Opcit*, hlm. 8

<sup>29</sup>Wahbah al- Zuhaili, *al-Islamiwa Adilatukum* ( Kairo : Dar al- Fikir, 1984), Jilid II, hlm. 15.

## 1) Fiqih Ibadah

Fiqih ibadah sebagaimana dikemukakan mushthafa Zarqa adalah mengetahui ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan penghambaan seorang mukallaf kepada Allah sebagai Tuhannya, sebagai hasil penelaahan yang mendalam terhadap dalil-dalil tafsil yang terdapat dalam al-Quran dan al-Sunah<sup>30</sup>.

Ibadah mahdhah, yakni peribadatan yang dilakukan semata-mata untuk mengabdikan kepada-Nya. Kemudian, fiqih ibadah ini menurut Yusuf Musa mencakup 5 jenis peribadatan, yaitu shalat, zakat, puasa, ibadah haji dan jihad<sup>31</sup>. Secara umum Wahbah sependapat dengan Yusuf Musa, hanya saja dia tidak memasukkan jihad dalam kelompok ibadah mahdhah dan sebaliknya dia memasukkan nadzar serta kafarah sumpah<sup>32</sup>.

Shalat yang merupakan rangkaian perkataan dan perbuatan khusus yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, merupakan suatu kewajiban bagi ummat Islam. Kewajibannya itu ditegaskan dalam surah al-Bayinah, ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 55.

<sup>31</sup>Mhd. Yusuf Musa, *al-Madkhal li Biharasah al-Fiqih al-Islami*, (Kairo : Dar al-Fikir, 1953), Hlm.14.

<sup>32</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Op. cit*, Jilid I, Hlm. 19-20.



Artinya : ”Mereka tidak disuruh melainkan untuk menyembah Allah dengan murni karena taat kepada-Nya, menjalankan agama dengan lurus dan benar, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus”<sup>33</sup>.

Shalat-shalat sunat yang terkait dengan shalat fardhu yaitu *rawatib*, dan ada pula yang terkait waktu tersendiri, yaitu witr, *qiyam al-lail*, *qiyam al-ramadhan*, *dhuha*, *istikharah*, shalat tasbih, shalat hajat, shalat taubah, kusuf dan khusuf, istiqa, tahiyah al-masjid dan shalat *ied*, baik *iedal-adha* maupun *iedal-fithri*<sup>34</sup>.

## 2) Fiqih Muamalah

Pembahasan tentang ketentuan-ketentuan hukum mengenai kegiatan perekonomian, amanah dalam bentuk titipan dan pinjaman, ikatan kekeluargaan proses penyelesaian perkara lewat pengadilan, dan bahkan soal distribusi harta waris.<sup>35</sup>

Fiqih muamalah hanya membahas ketentuan-ketentuan hukum mengenai hubungan perekonomian yang dilakukan anggota masyarakat, dan bertendensikan kepentingan material yang saling menguntungkan satu sama lain. Pendapat yang sama juga dinyatakan Mahmud Syaltout. Dia memisahkan antara ahwal al-syakhsyiyah yang lebih bersifat menjaga ikatan kekeluargaan, dengan muammalah yang lebih berorientasi pada pembahasan tentang ketentuan-ketentuan hukum mengenai usaha-usaha memperoleh

---

<sup>33</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* ( Semarang : Toha Putra, 2005 ), hlm. 132.

<sup>34</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih al-Sunah*( Beirut : Dar al- Fikir, 1983), hlm. 154.

<sup>35</sup>Mhd. Yusuf Musa, *Op. cit.*, hlm. 114.

harta, mengembangkannya serta mempertukarkannya antara seorang warga dengan warga lainnya, atau antara sekelompok warga dengan kelompok lainnya<sup>36</sup>.

Fiqih muamalah adalah mengetahui ketentuan-ketentuan hukum tentang usaha-usaha memperoleh dan memperkembangkan harta, jual beli, hutang piutang, dan jasa penitipan diantara anggota-anggota masyarakat sesuai keperluan mereka, yang dipahami dari dalil-dalil syara' yang terinci.

Ciri utama fiqih muamalah adalah terdapatnya kepentingan keuntungan material dalam proses akad dan kesepakatannya. Berbeda dengan fiqih ibadah yang dilakukan semata-mata dalam rangka mewujudkan ketaatan kepada Allah tanpa ada tendensi kepentingan material.

Tujuan disyariatkannya ketentuan-ketentuan hukum dalam bidang ini adalah dalam rangka menjaga kepentingan orang-orang mukallaf terhadap harta mereka, sehingga tidak dirugikan oleh tindakan orang lain, dan dapat memanfaatkan harta miliknya untuk memenuhi kepentingan hidup mereka. Kerja sama dalam fiqih Islam biasa disebut dengan *muzara'ah*<sup>37</sup>.

### 3) Ahwal Al-Syakhsyiyah

*Ahwal al-syakhsyiyah* merupakan kajian fiqih Islam yang secara spesifik membahas tentang ketentuan-ketentuan hukum Islam mengenai ikatan kekeluargaan dari awal dari terbentuknya sampai pada berbagai

---

<sup>36</sup> Mahmud Sjaltout, *Op. Cit.*, hlm. 257.

<sup>37</sup> Syahid Sabiq, *Op. Cit.*, Jilid II, hlm. 191.

implikasinya. Ciri pokok dari *al-syakhsyisyah*, diungkapkan Syaltout, adalah mengatur ikatan hubungan kekerabatan dengan berdasar pada prinsip kekeluargaan<sup>38</sup>.

Pembahasan ahwal *al-syakhsyisyah*, mencakup pernikahan di dalamnya sebagai kegiatan pra-nikah, tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga, perceraian, pemeliharaan anak akibat perceraian, masa penantian pasca perceraian, dan ketentuan tentang ruju' atau kembali mengikat tali perkawinan setelah mereka bercerai. *Ahwal al-syakhsyisyah* juga mengatur tentang ketentuan-ketentuan waris, hibah, dan waqaf.

#### 4) Fiqih Jinayah

Fiqih jinayah adalah mengetahui berbagai ketentuan hukum tentang perbuatan-perbuatan kriminal yang dilakukan orang-orang mukallaf, sebagai hasil dalil-dalil yang terinci. Menurut Zarqa adalah tindakan-tindakan kejahatan yang mengganggu ketentraman umum serta tindakan melawan perundang-undangan<sup>39</sup>.

Hudud, yakni ketentuan-ketentuan hukum yang telah ditetapkan oleh nash, jenis dan berat ringannya hukuman. Qishash, yakni hukuman yang sama dengan tindakannya, namun adakalanya dapat diganti dengan diyat(denda).

---

<sup>38</sup> Mahmud Sjaltout, *Op. Cit.*, hlm. 257.

<sup>39</sup> Musthafa Zarqo, *Op. Cit.*, hlm. 56.

Fiqih jinayah adalah pencurian, yakni mengambil sesuatu milik orang lain secara diam-diam dan rahasia, dari tempat penyimpanannya yang terjaga dan rapi, dengan maksud untuk dimiliki<sup>40</sup>.

Sayid Sabiq menyatakan bahwa perzinahan itu akan mengakibatkan :

- a) Hancurnya garis keturunan dan hak waris, karena tidak terlihat nasab secara hukum.
- b) Perzinahan akan mengakibatkan kehamilan dan anak yang lahir itu akan tersia-siakan pemeliharaan, pengurusan dan pembinaan pendidikannya.
- c) Perzinahan itu hanyalah hubungan temporer, tidak sesuai dengan watak kemanusiaan, bahkan menyerupai tingkah laku binatang.
- d) Perzinahan itu akan menimbulkan penyakit berbahaya yang disebabkan oleh berganti-gantiannya pasangan. Dan pengidap penyakit tersebut potensial untuk menularkannya pada keturunannya<sup>41</sup>.

Secara spesifik, hubungan yang tidak sah akan menghancurkan garis keturunan seseorang, bahkan hak warispun akan terputus. Belum lagi mengenai tanggung jawab dan masa depan si anak bisa dikatakan akan suram, bahkan kebahagiaannya tidak akan seperti yang diharapkannya. Selain itu, orang yang melakukan perzinahan akan mencoreng nama baik keluarga

---

<sup>40</sup>Sayid Sabiq, *Op. Cit.*, hlm. 324.

<sup>41</sup>*Ibid.*, Jilid II, hlm. 3340.

di mata masyarakat dan di mata Allah menjadi hina, hagra dirinya akan lebih hina dari pada binatang. Di sisi lain, akan menimbulkan penyakit yang sangat mematikan yang biasa disebut HIV/AIDS dan dapat menyebar kepada siapa saja.

*Zina mukhshan*, yakni perzinaan yang dilakukan oleh orang yang telah melakukan hubungan seks dalam ikatan perkawinan yang sah. Hukumannya adalah dirajam(dilempari batu sampai meninggal). *Zina ghair mukhshan*, yakni perzinaan yang dilakukan oleh orang yang belum pernah melakukan hubungan seksual dalam ikatan perkawinan yang sah. Hukumannya adalah dicambuk 100 kali dan dibuang atau dipenjara satu tahun<sup>42</sup>.

##### 5) Fiqih Siyasat

Fiqih siyasat, yakni mengetahui ketentuan-ketentuan hukum tentang masalah-masalah politik yang dikaji dari dalil-dalil yang terinci dalam al-Quran dan al-Sunah.

Mawardi berpendapat bahwa secara sosiologis negara itu akan terbentuk manakala komunitas itu berkembang kian besar, dan problematikanya semakin kompleks, sebagai implikasi dari hubungan interdependensi satu sama lain, yang mereka lakukan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya yang tidak bisa dipenuhinya sendiri. Teori ini sejalan dengan tesisnya bahwa manusia itu makhluk yang lemah, dan untuk menutupi kelemahannya itu, Tuhan memberi mereka otak

---

<sup>42</sup>*Ibid*, Jilid II, Hlm. 345-346

yang akan membuatnya mampu untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup.<sup>43</sup>

Ibnu khaldun berpendapat bahwa negara itu terbentuk oleh komunitas-komunitas sosial, yang anggotanya terkait oleh berbagai kepentingan satu sama lain. Untuk memenuhi kebutuhan makan saja, seseorang sudah bergantung kepada beberapa orang yang terkait dalam proses pengadaan makanan tersebut<sup>44</sup>.

Menurut Mawardi, seorang kepala negara harus berwibawa. Oleh sebab itulah, menurutnya Rasul menekankan kepala negara itu harus berasal dari etnis Arab Quraisy. Menurut Ibnu Khaldun, dari "etnis Quraisy" itu bukan keturunan Quraisy secara hakiki, tapi kemampuan etnis ini di masa salaf.<sup>45</sup>

#### c) Ibadah

Ibadah menurut pengertian bahasa adalah penghambaan diri, penyembahan dan pengabdian. Dari sinilah diambil kata "Abdun" yang berarti "hamba". Kita kenal istilah "Abdullah" yang berarti hamba Allah.<sup>46</sup> Agama Islam melarang manusia menjadi hamba dunia, atau menjadi hamba perut dan menjadi hamba manusia. Manusia hanya boleh dan wajib menghambakan dirinya kepada Allah Yang Maha Agung. Pengertian

---

<sup>43</sup>MurawirSyadjali, *Islam dan Tata Negara*, ( Jakarta : UI Press, 1990), Hlm. 60.

<sup>44</sup>*Ibid.*,hlm. 99.

<sup>45</sup>*Ibid.*,hlm. 107.

<sup>46</sup> Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*,(Surabaya: Al- Ikhlas, 1994),hlm.401.

semacam itu tersirat dalam larangan kepada manusia untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu.

Selanjutnya “ibadah” menurut pengertian istilah adalah tunduk patuh yang terjadi/timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah (Allah), karena yakin bahwa sesungguhnya Allah itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal dan hakekatnya, sebab hal itu diluar jangkuan pemikirannya.<sup>47</sup>

Ibadah menurut ahli lughat mengartikannya taat, menurut, tunduk. Dan mereka mengartikan juga tunduk yang setinggi-tingginya, dan doa.<sup>48</sup> Dengan arti taat kata ibadah didasarkan atas firman Allah SWT:

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾

Artinya: “Apakah aku tidak pesan kepadamu, wahai anak Adam, yaitu jangan kamu menaati setan; bahwasanya setan itu, musuh yang nyata bagimu”.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut ulama tauhid, tafsir dan hadist mengartikan ibadah adalah mengesakan Allah, menta’zhimkan-Nya dengan sepenuh-penuh

---

<sup>47</sup> Ibid., Hlm.402.

<sup>48</sup> H.Z. Faud hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*,(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). Hlm.1.

<sup>49</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* ( Semarang : Toha Putra, 2005 ), hlm. 201

ta'zim serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya.<sup>50</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “dan tidak aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mentauhidkan aku (menyembah aku sendiri)”.<sup>51</sup>

Dari penjelasan dua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan ibadah adalah pendekatan diri kepada Allah dengan menghinakan diri dan meninggikan derajat Allah setinggi-tingginya dengan taat, tunduk dan patuh terhadap aturan dan perintah-Nya

Beribadah kepada Allah haruslah dengan memandang ibadah itu sebagai perbuatan mulia, dilakukan oleh orang yang mulia jiwanya. Beribadah kepada Allah karena memandang bahwa Allah berhak disembah (diibadati), dengan tidak memperdulikan apa yang akan diterima, atau diperoleh dari pada-Nya.

### 1. Hakikat Ibadah

Hakikat ibadah merupakan ketundukan jiwa yang timbul karena perasaan cinta akan tuhan yang ma'bud dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beritikad bahwa alam ini ada kekuasaan, yang akal tak dapat

---

<sup>50</sup> H.Z. Faud hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*,(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). Hlm.2.

<sup>51</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* ( Semarang : Toha Putra, 2005 ), hlm.315.



mengetahui hakikatnya.<sup>52</sup> Beribadah kepada Allah dapat mengantarkan seorang hamba menjadi manusia yang luhur, dengan beribadah ketaqwaan dan keimanan seorang manusia akan menjadi semakain kuat dan dapatlah ia tercegah dari perbuatan yang melanggar ajaran agama.

Hakikat ibadah itu juga akan membuat seseorang dengan rela dan ikhlas menerima suatu ketetapan dari Allah, tidak meminta kepada selain Allah, serta mempasrahkan diri hanya kepada Allah.

## 2. Syarat Diterimanya Ibadah

Diterima tidaknya ibadah-ibadah itu terkait kepada dua faktor yang penting.

*Pertama*, ibadah dilaksanakan atas dasar ikhlas. Sebagaimana firman Allah Swt:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١٠١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Katakanlah olehmu, bahwasanya aku diperintahkan menyembah Allah (beribadah kepada-Nya) seraya mengikhlaskan taat kepada-Nya, dan diperintahkan supaya aku merupakan orang pertama yang menyerahkan diri kepada-Nya.<sup>53</sup>

*Kedua*, ibadah dilakukan dengan secara yang sah (sesuai petunjuk syara’). Sebagaimana bunyi potongan ayat:

---

<sup>52</sup> Op,cit. hlm.8

<sup>53</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* ( Semarang : Toha Putra, 2005 ), hlm.278.

ط  
.... فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا



Artinya: “Barang siapa mengharap menjumpai Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih; dan janganlah ia mensyariatkan seseorang dengan Tuhannya dalam ibadahnya itu.<sup>54</sup>

Dari penjelasan di atas dapatlah diketahui bahwa ibadah yang bernilai disisi Allah Swt, haruslah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh syariat Islam, dan melakukan ibadah itu dengan penuh dengan keikhlasan. Agar saat melakukan ibadah kita tidak sembarangan melakukannya.

Dalam hal ini ada beberapa pokok-pokok ibadah, yaitu sholat lima waktu, termasuk sholat Jum’at. Zakat, baik zakat harta maupun zakat fitrah. Shiam atau shoum yaitu puasa dalam bulan Ramadhan. Haji bagi orang yang mampu.

#### a) Ibadah Shalat Lima Waktu

Semua orang Islam yang imannya sudah baik dan benar pasti tekun melaksanakan shalat lima waktu. Ibadah shalat merupakan tiang agama atau pilar agama, jika ibadah shalat ditegakkan dengan baik dan benar maka agama Islampun akan maju dan ajarannya akan hidup dan berkembang dalam masyarakat. Sebaliknya kalau tidak dikerjakan dengan penuh

---

<sup>54</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* ( Semarang : Toha Putra, 2005 ), hlm.56.

kesadaran atau diremehkan maka agama Islam mundur dan orang Islam pun juga rusak.<sup>55</sup>

Dalam melaksanakan shalat, setiap muslim harus mengetahui dan meyakini bahwa setiap dalam melaksanakan shalat itu pada hakekatnya berdiri dihadapan Allah Tuhan Yang Maha Agung. Oleh karena itu harus berdiri dengan sopan dan berdiri teratur sesuai dengan tuntutan Allah dan rasul-Nya. Demikian juga bacaan al-Fatihah dan seluruh bacaan dalam shalat itu pada hakekatnya adalah kita berdialog langsung dengan Allah.

Selain itu setiap muslim diharuskan mampu menegakkan shalat dengan khusyu' dan sanggup melupakan segala kesenangan yang bersifat keduniawian. Orang yang berhasil menunaikan shalat dengan khusyu', akan tumbuh dalam hatinya empat nilai moral atau akhlaq mulia dalam dirinya, yaitu:

- 1) Sabar dan tabah dalam menjalankan ibadah dan menghadapi musibah.
- 2) Khusyu' dalam mengerjakan ibadah, karena yakin berhadapan dengan Allah sewaktu shalat itu dan mengharapkan berjumpa dengan Allah itu pada hari qiamat kelak.
- 3) Sifat qana'ah, yaitu rasa puas dengan apa yang ada dalam hal keduniaan. Orang semacam itu akan selalu bersyukur kepada Allah, dalam keadaan sulit sekalipun.

---

<sup>55</sup> Drs. Abubakar Muhammad, *Loc. Cit.*

4) Zhuhud yang berarti tidak terpengaruh oleh keduniaan. Dalam keadaan miskin tidak menjadikan diri merasa melarat dan merasa rendah diri dan dalam keadaan kayapun tidak menjadikannya angkuh dan sombong kepada siapapun atau tugas kewajibannya terhadap Allah.<sup>56</sup>

Selanjutnya untuk menimbulkan kekhusyu'an itu dengan menimbulkan rasa pengagungan kepada Allah Yang Maha Agung. Inipun timbul dari keimanan yang benar dan baik. Di balik kehadiran hati atau konsentrasi dan pengertian yang mendalam tentang ibadah itu, harus melahirkan rasa pengagungan kepada Allah.

Jadi timbulnya pengagungan itu adalah setelah mengetahui betul Allah yang disembah itu. Sedangkan timbul pengetahuan dan pengenalan kepada Allah bisa dengan dua cara:

- 1) Mengenal kebesaran dan keagungan Allah setelah kita belajar, dan merenungkan segala sesuatu yang bertalian dengan keimanan kepada Allah. Barang siapa yang tidak beriman kepada keagungan Allah, niscaya dia tidak akan yakin kepada keagungan-Nya.
- 2) Dengan menghinakan diri sendiri, menyadari kekurangan diri sebagai hamba Allah yang mati dan hidupnya ditentukan oleh Allah. Tanpa ada kesadaran semacam itu, maka manusia akan selalu menyombongkan diri membusungkan dada, karena kekuasaannya, atau karena kesarjanaannya dan kekayaannya. Orang semacam itu bukan hanya tidak khusyu' dalam

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm.413-414

beribadah, tetapi juga tidak mau tunduk kepada perintah Allah dan melanggar larangan-larangan Allah.<sup>57</sup>

Sebagai seorang hamba yang beriman, sudah patutlah setiap melaksanakan perintah Allah harus ikhlas dan khusyu' dalam beribadah. Karena kerelaan dan keikhlasan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah adalah bagian dari pada ibadah.

#### b) Ibadah Zakat

Ibadah zakat tidak bisa dipisahkan dari dari aqidah dan ibadah shalat. Kesadaran menunaikan ibadah zakat sebagi pertanda aqidah yang baik dan ibadah shalat yang sempurna dan baik. Sebaliknya bila ada orang yang belum menyadari pentingnya menunaikan zakat padahal dia mengaku beriman dan rajin shalat, maka itu pertanda keimananya yang belum betul dan shalatnya yang belum sempurna dan baik.<sup>58</sup>

Dalam Al Quran tidak kurang dari 32 ayat yang menjelaskan tentang kedua macam ibadah itu dalam satu rangkaian kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa kedua macam ibadah tersebut tidak dapat dipisahkan. Mungkin berdasarkan itulah khalifah Abu Bakar r.a bertekad memerangi setiap orang yang memisahkan antara sholat dengan zakat. Setelah beliau diangkat

---

<sup>57</sup> *Ibid.*,hlm.436.

<sup>58</sup> *Ibid.*,hlm.440.

menjadi khalifah, program beliau canangkan adalah memerangi orang-orang Islam yang tidak mau membayar zakat setelah Rasulullah meninggal dunia.<sup>59</sup>

Zakat menurut pengertian bahasa adalah suci, penyucian, pengembangan, tumbuh dan berkembang. Sedangkan menurut pengertian secara istilah adalah nama bagi harta tertentu yang diambil dari harta tertentu dengan cara-cara yang khusus untuk dibagikan kepada golongan-golongan tertentu.<sup>60</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dengan pembayaran zakat itu harta menjadi suci bersih dari unsur-unsur yang haram. Sebaliknya bila tidak dikeluarkan zakat maka harta menjadi kotor, karena zakat itu bukan milik orang kaya, tetapi hak milik fakir dan miskin atau orang lain.
2. Dengan mengeluarkan zakat itu, hati pemiliknya menjadi suci dari sifat tamak atau rakus, dan hati fakir dan miskin suci dari sifat iri atau dengki.
3. Dengan mengeluarkan zakat itu harta semakin bertambah dan berkembang dengan baik, karena Allah menjamin rezeki orang yang bertaqwa dengan mengeluarkan zakat dan lainnya.<sup>61</sup>

Dengan mengeluarkan zakat itu akan menimbulkan kebahagiaan tersendiri. Orang yang mampu dan sadar membantu orang lain akan merasa senang hatinya, karena bantuan dan pertolongannya itu.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm.440.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm.441.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm.441.

Ada lima macam jenis harta benda yang wajib dizakati, yaitu :

- 1) Barang tambang, emas dan perak. Jenis ini ada tiga macam yang dizakati, yaitu: emas dan perak sebagai hasil tambang, harta timbunan purbakala, dan sebagai alat tukar yang terkenal dengan istilah “dinar dan dirham” serta mata uang.
- 2) Harga barang perniagaan.
- 3) Hasil tanaman seperti, padi, jagung, gandum dan lainnya.
- 4) Buah-buahan seperti kurma dan anggur.’
- 5) Binatang ternak yang terdiri dari, unta, sapi, kerbau, kambing, dan domba.<sup>62</sup>

c) Ibadah Puasa

Puasa adalah terjemahan dari kata “shoum” atau “shiam” yang berarti menahan diri, atau pengekangan diri atau pengendalian diri, dari hal apa saja. Kalau ada orang yang mampu mengendalikan diri dari rasa marah misalnya, maka orang itu puasa marah. Selanjutnya puasa atau shiam menurut pengertian secara istilah adalah menahan diri dari makan dan minum dan dari persetubuhan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari.<sup>63</sup>

Larangan makan, minum dan hubungan seksual selama siang hari bulan puasa pada hakekatnya mengandung perintah untuk mengendalikan

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm.453-454.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm.461-462.

diri dari hawa nafsu. Menahan diri dari makan dan minum itu sebenarnya mengandung latihan pengekangan nafsu perut. Dibalik pengekangan diri dari mengadakan hubungan seksual disiang hari terkandung latihan pengendalian diri dari nafsu birahi.

Pengekangan diri dari makan, minum dan hubungan seksual adalah cara yang terbaik untuk pengendalian nafsu yang akan menjerumuskan manusia kepada tingkah laku yang jelek dan jahat. Dengan dikendalikannya nafsu, manusia tidak akan seperti binatang yang hanya mengikuti nafsunya saja. Ada beberapa hal yang harus dikekang selama bulan puasa atau diluar bulan puasa. Antara lain sebagai berikut;

- a) Mengekang pandangan mata dengan penuh syahwat, lebih-lebih memandang sesuatu yang terlarang yang menyebabkan kita lupa mengingat Allah dan melanggar larangan-Nya.
- b) Menjaga lidah dari dusta, membicarakan aib orang lain, memfitnah, kata-kata cabul dan keji, perdebatan dan kata-kata yang menimbulkan rasa permusuhan.
- c) Menjaga pendengaran dari sesuatu yang terlarang. Setiap yang dilarang mengucapkannya, dilarang pula mendengarnya.
- d) Menjaga anggota badan lain seperti tangan dari mengerjakan yang terlarang, melangkahkan kaki ketempat yang terlarang, dan berbuka dengan makanan dan minuman yang makruh, syubhat dan haram. Baik haram zatnya atau cara memperolehnya.



- e) Menahan diri dari berlebihan makan dan minum yang halal sewaktu berbuka. Tidak boleh makan dan minum yang terlalu kenyang karena cara semacam itu bertentangan dengan faedah berpuasa dan hikmahnya.
- f) Selama berpuasa itu harus selalu ada perasaan khawatir jangan-jangan puasanya yang telah lalu itu belum selesai dengan yang dikehendaki oleh Allah dan masih jauh dari tuntunan Rasul-Nya. Disamping itu kita selalu berharap semoga segala kekurangan itu dapat diampuni oleh Allah dan ibadah puasa itu dapat diterima di sisi-Nya.<sup>64</sup>

Dengan menjalankan ibadah puasa dengan baik dan benar dengan memperhatikan segala hal-hal yang membatalkan puasa dan menghilangkan pahala puasa, berarti kita sudah mampu memantapkan seperempat dari iman kita.

#### d) Ibadah Haji

Ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang membutuhkan kesiapan mental, kesehatan badan dan kemampuan harta atau uang. Ketiganya harus dimiliki setiap orang yang ingin menunaikan ibadah haji. Kata “haji” menurut bahasa berarti “ziarah” berdasarkan pengertian ini, kalau dikatakan “hijjul baiti” menziarahi Baitullah”. Bisa juga berarti sengaja atau bermaksud. Jadi sengaja ke Baitul haram untuk menunaikan ibadah. Menurut istilah, haji itu ialah sengaja menziarahi Baitul haram untuk menunaikan

---

<sup>64</sup> Ibid., hlm.466-469.

ibadah.<sup>65</sup> Haji ini wajib dilakukan oleh setiap orang yang mampu sekali seumur hidup.

Dilihat dari urutannya dalam rukun Islam atau kedudukannya dalam syariat Islam, ibadah haji itu menempati urutan kelima atau urutan terakhir dari rukun Islam. Oleh karena itu ibadah haji itu sebagai bukti kemantapan iman pelakunya dan menjadi tanda kesempurnaan keIslamannya.

Selanjutnya dalam ibadah haji juga terkandung nilai-nilai ibadah puasa dalam artian pengendalian diri dari segala nafsu yang selalu mendorong untuk berbuat salah dan menyeleweng. Ibadah haji ini hanya diwajibkan atas orang-orang yang mampu yaitu, sehat jasmani yang berarti harus mampu fisik, sehat rohani yang berarti mental, dan memiliki keuangan yang cukup yang berarti harus mampu ekonomi.<sup>66</sup>

#### d) Ahklak

Menurut bahasa (*etimologi*) perkataan ahklak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khulugun*) berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat<sup>67</sup>. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran lahiriah manusia. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah jadi etika.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Ibid., hlm.477.

<sup>66</sup> Ibid., hlm.480.

<sup>67</sup> A. Mustofa, *Ahklak Tasawuf* ( Bandung : PustakaSetia, 1997), hlm.11.

<sup>68</sup> Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Ahklak* ( Surabaya : Al- Ikhlas, 1991), hlm. 14.

Di lihat dari sudut istilah (*terminologi*), Abdul Hamid mengemukakan pendapat tentang pengertian akhlak bahwa akhlak ialah ilmu tentang yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan<sup>69</sup>. Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan<sup>70</sup>.

Al-Ghazali berpendapat bahwa sumber-sumber akhlak adalah:

- 1) Kitab suci Al-quran.
- 2) Sunnah Nabi.
- 3) Akal pikiran.<sup>71</sup>

Dari defenisi akhlak tersebut kita dapat melihat lima cirri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

*Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.

*Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

---

<sup>69</sup>Abd. Hamid Yunus, *Da'rab Al- Ma'arif, Asy- Sya'ib* (Kairo, tt), hlm. 936.

<sup>70</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' UlumAd-din* ( Kairo : Al-Masyhad Al- Husain, tt), hlm. 56.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 111

*Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

*Kelima*, sejalan dengan cirri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.<sup>72</sup>

Abul A` la Al-Maududi berpendapat bahwa sumber nilai-nilai akhlak Islam itu terdiri dari :

- 1) Bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok. Bimbingan Tuhan adalah Alquran dan Sunah Nabi Muhammad Saw.
- 2) Pengalaman, rasio dan, intuisi manusia sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu.<sup>73</sup>

Untuk diketahui akhlak yang benar hanyalah berdasarkan sumbernya juga yaitu, Al Quran dan hadist dan akhlak yang benar itu adalah hasil dari aqidah ibadah ibadah yang benar, yang merupakan bukti aqidah dan ibadah yang benar.

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata ataupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun

---

<sup>72</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.4-6.

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm.123.

demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak duniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia dan pola perilaku kepada alam semesta.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakuinya bahwa Dia-lah pencipta, pemilik, pemeliharaan, pelindung, pemberi rahmat, pengasih dan penyayang terhadap segala makhluknya.

Selain itu, agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua ini terkandung dalam ajaran Al Quran yang diturunkan Allah dan ajaran sunnah yang didatangkan dari Nabi Muhammad Saw. Tidak ada kebaikan dalam hidup selain kelezatan dan tidak ada keburukan kecuali penderitaan. Akhlak itu tak lain dan tak bukan adalah berbuat untuk menghasilkan kelezatan dan kebahagiaan serta keutamaan. Keutamaan itu tidak mempunyai nilai tersendiri, tetapi nilainya terletak pada kelezatan yang menyertainya.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (terj.) K.H. Farid ma'ruf, dari Judul Asli, *Al-Akhlaq*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet. III, hlm.92.

Akhlah diniah (agama/islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).<sup>75</sup>

Selanjutnya akhlak yang mulia akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang memberikan manfaat bagi orang yang bersangkutan. Diantara sebagian kecil mafaat akhlak itu antara lain:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama.
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat.
3. Menghilangkan kesulitan.
4. Selamat hidup di dunia dan di akhirat.<sup>76</sup>

#### **4. Kegiatan Pembinaan Keagamaan**

Dalam melakukan pembinaan keagamaan dilakukan kegiatan-kegiatan. Kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan antara lain, yaitu :

a. Doa

Doa dari segi bahasa, permohonan yang ditunjukkan kepada Allah. Doa merupakan "Suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu jiwa manusia terbang menuju Tuhan-Nya."<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.261.

<sup>76</sup> H. Abuddin Nata, M.A, *Loc. Cit.* hlm.173-176.

Selain dilakukan sendiri-sendiri, doa dapat pula dilakukan bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Imam mengucapkan lafal-lafal yang mengandung doa, sementara yang lainnya mengucapkan "amin" yang artinya "kabulkan permohonan kami" ucapan "Amin" dilakukan setelah ucapan yang dipanjatkan imam secara berurutan dan masing-masing harus memenuhi ketentuan doa.<sup>78</sup>

#### b. Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw

Isra' Mi'raj secara etimologis, Isra' berarti berjalan pada waktu malam atau perjalan pada waktu malam . istilah Isra' dalam kajian sejarah Islam berarti berjalan,perjalanan pribadi Nabi Muhammad Saw pada malam hari dalam waktu yang amat singkat dari masjidil haram di mekkah ke masjidil aqso di Yerusalem.

Adapun Mi'raj artinya ialah tangga sebagai alat untuk naik atau semacam alat untuk naik dari baah ke atas. Menurut istilah dalam Islam, Mi'raj artinya perjalanan Nabi Muhammad Saw naik dari alam bawah (bumi) ke atas (langit), sampai ke langit yang ke tujuh dan di Sidratul Muntaha. Dalam istilah lain disebut Mi'raj ialah kenaikan Nabi Muhammad Saw dari masjidil aqso di Yerusalem ke alam atas melalui beberapa tingkatan, terus menuju *Baitul Makmur, Sidratul Muntaha, Arasy (tahta*

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *dan Pasangan Religius Islam*, (JakartaParamadina, 1996), hlm. 158.

<sup>78</sup> A Rahman Ritonga, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam I*, (Jakarta Ichtiar Baru, 2003), hlm 279.

*tuhan*), dan *kursi (singgasana tuhan)*.,hingga menerima wahyu di hadirat Allah swt.<sup>79</sup>

Pada peristiwa Isra' Mi'raj yang dijalani rasul dan apa yang disebut di dalamnya terdapat ujian, seleksi dan salah satu bukti kekuasaan Allah Swt. Di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang-orang berakal, petunjuk, rahmat pengokohan bagi orang yang beriman kepada Allah dan membenarkannya, sungguh peristiwa Isra' adalah salah satu bukti kekuasaan Allah. Allah mengisra'kan seperti yang dikehendakinya untuk memperlihatkan ayat-ayatnya seperti yang diinginkan, hingga beliau bisa menyaksikan bukti-bukti kekuasaan dan kemampuan Nya mengerjakan apa saja yang diinginkannya. Masuk ke syurga, di syurga rasul melihat perempuan yang berwarna hitam agak kemerahan, yang menurut perkataan wanita itu dia adalah milik Zaid bin Haritsah.

Kemudian di langit ketujuh Rasul pergi menghadap Tuhan-Nya, kemudian Allah menawarkan lima puluh shalat dalam sehari semalam Rasul keluar dari tempat Tuhan dan berjalan melewati Nabi Musa. Dia bertanya kepada Rasul, berapa kali Allah mewajibkan shalat kepadamu?

Rasul menjawab lima puluh kali dalam sehari. Nabi Musa berkata sesungguhnya shalat itu berat dan umatmu lemah, kembalilah kepada Tuhan-Mu dan mintalah Dia meringankan shalat bagimu dan bagi umatmu.

---

<sup>79</sup> A Rahman Ritonga, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam II*, (Jakarta Ichtiar Baru, 2001), hlm 268



Kemudian Rasul kembali kepada tuhan untuk meringankan shalat ,kemudian Allah menghilangkan sepuluh rakaat.

Kemudian Rasul keluar dari tempat tuhan dan kembali bertemu dengan Nabi Musa, terjadilah percakapan sebelumnya hingga akhirnya Allah menetapkan shalat lima waktu dalam sehari semalam.<sup>80</sup>

Perjalanan ini mengandung perintah mendirikan shalat lima waktu sehari semalam. Karena peristiwa Isra' bersamaan dengan peristiwa Mi'raj maka kedua kata itu senantiasa digabungkan pemakaiannya. Isra' Mi'raj merupakan peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw dan diperingati umat muslim dalam setiap tahunnya, pada tanggal 27 Rajab.<sup>81</sup>

#### c. Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw

Maulid Nabi adalah hari lahir Nabi Muhammad Saw yang memiliki nilai sejarah dan diperingati oleh umat Islam setiap tahun, yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal.

Di Indonesia, 12 Rabiul Awal ditetapkan sebagai hari besar Nasional umat Islam di Indonesia paling semarak merayakan maulid Nabi Muhammad Saw tersebut dibandingkan dengan negara-negara Islam lainnya. Mesjid, kantor dan istana menyelenggarakan peringatan Nabi Saw menampilkan berbagai jenis kegiatan.

---

<sup>80</sup> Abu Muhammad Abdul Malik, *Sunnah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Jakarta: Darul Falah, 2000), Hlm. 358-369

<sup>81</sup>A Rahman Ritonga, dkk, *Op,Cit*, hlm 268

Pada versi yang lebih, perayaan tersebut dilaksanakan dengan penekanan dakwah dan sosial. Tujuannya adalah menggairahkan kehidupan beragama dalam keluarga, masyarakat dan meningkatkan penghayatan serta pengalaman ajaran agama. Perayaan Maulid Nabi Saw tidak hanya diselenggarakan pada tanggal 12 Rabiul Awal, tetapi sepanjang bulan tersebut. Bahkan, setelah bulan tersebut berakhir masih ada lembaga Islam yang menyelenggarakannya.

Kegiatannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan lembaga pelaksanaannya. Pada majelis taklim peringatan itu sering diisi dengan ceramah, membaca surat yasin, membaca shalawat dan lain-lain. Pada instansi-instansi peringatan itu banyak diisi dengan ceramah hikmah Maulid Nabi Saw dalam rangka meningkatkan ketakwaan, kedisiplinan, dan kebersamaan.<sup>82</sup>

#### d. Ziarah

Ziarah adalah berkunjung ke kuburan seseorang untuk berbuat baik dengan cara mendoakannya, mengingatkan diri sendiri dan mengambil pelajaran terhadap kematian. Ziarah mempunyai nilai kebaikan dan juga dapat meningkatkan takwa, menghaluskan hati, menghindari hidup dari materialistik, mengingatkan bahwa hari akhirat dan mengingatkan mati.

---

<sup>82</sup> A Rahman Ritonga, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam 4*, (Jakarta Ichtiar Baru, 2001), hlm 1157-1159

Seseorang yang akan memasuki lokasi kuburan hendaknya membaca doa atau mengucapkan salam kepada ahli kubur. Adapun bacaan-bacaan yang dibaca ketika berziarah ke kubur, bisa berupa bacaan Al-Quran seperti surat yasin atau bacaan-bacaan lain.<sup>83</sup>

#### e. Sambutan Tahun Baru Hijriah

Tahun baru hijriah yaitu tahun baru yang dimulai dari peristiwa hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah. Semangat hijrah mengandung pelajaran berharga agar para muslim senantiasa menguatkan ukhuwah atau persaudaraan antar muslim ketika ukhuwah itu bisa di bangun, persatuan umat Islam bisa terwujud". Hal ini yang lebih utama, yakni usaha seorang muslim untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt. Umat Islam hendaklah menjadikan momentum tahun baru untuk memotivasi diri agar lebih bersemangat dalam mempelajari agama dan mengamalkannya.

#### f. Shalat

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Swt dan disudahi dengan memberi salam. Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah manapun. Ia merupakan tiang agama dimana dia tidak dapat tegak kecuali dengan itu. Shalat adalah ibadah yang mula pertama

---

<sup>83</sup> A Rahman Ritonga, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam* 6, (Jakarta Ichtiar Baru, 2001), hlm 234.

diwajibkan oleh Allah Swt. Titah itu disampaikan berlangsung olehNya tanpa perantara, dengan berdialok bersama Rasul-Nya pada malam Mi'raj.<sup>84</sup> Shalat adalah pokok agama dimana firman Allah Swt.

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ

أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالٍ ﴿٦٠﴾

Artinya. “Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan”<sup>85</sup>

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Keagamaan

Pada garis besarnya ada dua faktor yang mempengaruhi kehidupan keagamaan seseorang, hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa keagamaan. Yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

### a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang mendukung manusia untuk beragama dari dalam dirinya. Perkembangan kehidupan beragama ini ditentukan oleh faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.<sup>86</sup>

*Pertama*, faktor hereditas dapat pula disebut dengan faktor bawaan, keturunan dan warisan.<sup>87</sup> Dalam konteks Islam dinyatakan bahwa antara

---

<sup>84</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah I*, (Bandung, Al-Ma'ruf, 1975), hlm 205

<sup>85</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 2005), hlm. 384.

<sup>86</sup> Jalaluddin, *Op, Cit*, hlm 211

orangtua dengan anak mempunyai hubungan dari segi keturunannya. Misalnya saja janin yang ada didalam kandungan ibunya dapat merasakan apa yang dirasakan, di makan, dan dilakukan oleh ibunya setiap hari.

Rasulullah menganjurkan kepada kaumnya agar selektif dalam memilih jodoh. Karena pemilihan jodoh itu dapat menentukan keturunan yang seterusnya. Pasangan yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik, namun sebaliknya pasangan yang jelek akan menghasilkan keturunan yang jelek pula, sehingga dalam menentukan pasangan hidup ini kata Rasulullah harus melihat empat hal, yaitu kecantikannya, hartanya, keturunan, dan agamanya.

Segala sifat yang dimiliki oleh orang tua akan menurun kepada anak. Jika orang tua anak dalam kehidupannya suka main judi maka sifat ini akan turun kepada anaknya. Demikianlah dalam hal keagamaan, jika jika orangtua anak rajin menjalankan ajaran agama maka anaknya akan meniru hal itu.

*Kedua*, tingkat usia dapat pula mempengaruhi kehidupan keagamaan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh setiap individu sesuai dengan tingkat usia masing-masing. Misalnya anak kecil yang sedang menginjak usia remaja, jiwa keagamaannya akan mulai kritis, tidak lagi ikut-ikutan dan meniru orang tuanya. Akan tetapi akan mulai kritis sesuai dengan perkembangan berfikirnya yang mulai kritis.

---

<sup>87</sup>Abu Ahmadi dan Munawwar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Boneka Cipta, 2005), hlm 47 .

Begitu pula dengan anak remaja, jiwa keberagamaannya akan mengalami goncangan atau keraguan dalam beragama, disebabkan oleh tingkat usianya yang sedang mengalami gejolak pubertas. Sama halnya dengan orang dewasa, jiwa keagamaannya akan mulai lebih baik karena usianya yang mulai matang dan banyaknya penurunan fisik dan psikisnya. Tingkat usia ini sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan seseorang, sehingga sangat berbeda pemahaman dan pengamalan agama orang dewasa dengan anak-anak.

*Ketiga*, faktor kepribadian. Menurut para ahli psikologi, kepribadian dibentuk oleh unsur hereditas dan lingkungan. Kepribadian disebut dengan identitas diri seseorang yang dapat membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.<sup>88</sup>

Kepribadian seseorang inilah yang akan menentukan kepribadian adakalanya menarik dan adakalanya tidak menarik. Kepribadian dapat pula diartikan sebagai “keseluruhan pola tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dari kehidupan seseorang”.<sup>89</sup> Oleh sebab itu, kepribadian yang baik akan berpengaruh terhadap jiwa beragama yang baik

---

<sup>88</sup>Jalaluddin, *Op,Cit*, hlm 218

<sup>89</sup>Abu Ahmadi dan Munawwir Sholeh, *Op,Cit*, hlm 158

pula. sedangkan kepribadian yang jelek akan berpengaruh terhadap kepribadian jelek pula.

*Keempat*, faktor kondisi kejiwaan. Sebenarnya tidak semua manusia memiliki kejiwaan yang normal, banyak manusia yang abnormal. Terkadang gejala kejiwaan yang abnormal ini akan mempengaruhi kondisi keagamaannya. Kondisi jiwa yang abnormal pada umumnya bersumber dari kondisi syaraf, kejiwaan, dan kepribadian. Dengan kondisi seperti ini akan menimbulkan prustasi, amnesia, kecemasan dan bersifat seperti anak-anak.

#### b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mendorong manusia untuk beragama dari unsure luar dirinya. Faktor ekstern yang dinilai dapat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keberagamaan seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Pada umumnya lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang adalah lingkungan. Keluarga, lingkungan institusi, dan lingkungan masyarakat.<sup>90</sup>

*Pertama*. lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sejak saat lahir orang yang pertama dikenalnya adalah keluarga. Keluarga berhak memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya. Dalam hal ini ditujukan kepada keluarga yakni seorang ayah.

---

<sup>90</sup>Jalaluddin, *Op,Cit*, hlm 55

Peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anggota keluarganya. Selain itu pendidikan orang tua juga berpengaruh besar terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dari pendidikannya. Jika orang tua memberikan citra yang baik maka akan tercipta keluarga yang baik. Sebab, segala aktivitas yang dilakukan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, psikis dan kepribadian anggota keluarganya. Seorang kepala keluarga wajib mengarahkan keluarganya ke arah positif.<sup>91</sup>

*Kedua.* Lingkungan institusi, lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keberagaman seseorang dapat berupa institusi formal seperti sekolah dan institusi non formal seperti perkumpulan dan organisasi. Dalam institusi formal dan non formal seseorang bisa mendapatkan berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan ajaran agama. Dengan pengetahuan ini seseorang lebih mudah untuk memahami serta mengamalkan ajaran agamanya sehari-hari.

*Ketiga,* lingkungan masyarakat. Boleh dikatakan waktu seorang individu lebih banyak dihabiskan dilingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat berbeda dengan lingkungan keluarga dan institusi. Pada umumnya pergaulan pergaulan dilingkungan masyarakat kurang menekankan disiplin dan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat.

---

<sup>91</sup>Abu Ahmadi dan Munawwir Sholeh, *Op,Cit*, hlm 55



Pergaulan dilingkungan masyarakat bisa berpengaruh positif dan negatif. Pergaulan itu dapat berpengaruh positif bila yang menjadi teman bergaulnya itu orang baik dan taat beragama. Namun sebaliknya, jika teman bergaul itu adalah orang jahat dan enggan melaksanakan ajaran agama, maka yang akan terjadi adalah pergaulan yang bersifat negatif. Orang yang tinggal di desa pada umumnya cenderung bersikap statis dan lamban dan berpengaruh pada jiwanya.<sup>92</sup>

## **6. Upaya Pembinaan Perilaku Keagamaan**

Dalam upaya pembinaan keagamaan, di sini penulis memfokuskan pada upaya pembinaan perilaku keagamaan di sekolah. Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan fitrah beragama anak, atau siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah, atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiasif terhadap ajaran dan hukum-hukum agama. Upaya-upaya itu adalah sebagai berikut:

- a) Dalam mengajar, guru agama hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang bervariasi (seperti ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan qishah), sehingga anak tidak merasa jenuh untuk mengikutinya.

---

<sup>92</sup>Jalaluddin, *Op,Cit*, hlm 213-222

- b) Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku pada teks atau materi itu saja (bersifat tekstual), tetapi materi itu setidaknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat (kontekstual). Contohnya apabila menjelaskan tentang hukum berzina (free seks), guru tidak hanya menjelaskan ayat-ayat atau hadits yang mengharamkan berzina tersebut, tetapi juga memberikan ilustrasi tentang dampak berzina itu yang terjadi di masyarakat, seperti munculnya penyakit AIDS yang sulit untuk disembuhkan.
- c) Guru agama hendaknya menjelaskan kepada siswa, bahwa semua ibadah ritual (mahdhah) akan member makna yang lebih tinggi dihadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari (seperti lingkungan keluarga, sekolah, kantor, dan masyarakat). Contohnya pada saat guru mengajarkan berwudhu, maka sebaiknya dia tidak hanya mengajarkan wudhu sebatas bidang fiqihnya, tetapi juga menjelaskan bahwa nilai yang terkandung dalam berwudhu itu (mulai dari berkumur-kumur sampai mencuci kaki) adalah bahwa setiap muslim harus memelihara kesucian dirinya dari ucapan dan perbuatan yang dilarang agama, seperti mulut tidak boleh digunakan untuk menggunjing, atau menyakiti orang lain, tangan tidak boleh digunakan untuk mencuri dan sebagainya.

- d) Guru hendaknya memiliki kepribadian yang mantap (akhlak mulia), seperti jujur, bertanggungjawab, komitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif dan respek (sikap hormat atau menghargai) terhadap siswa.
- e) Guru agama hendaknya menguasai bidang study yang diajarkannya (bidang study pendidikan agama islam) secara memadai minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
- f) Guru agama hendaknya memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau yang menunjang kemampuannya terhadap perluasan wawasan dalam menjelaskan materi pelajaran terhadap siswa, seperti sosiologi, antropologi, kependudukan dan kesehatan.
- g) Pimpinan sekolah dan guru-guru dan pihak sekolah lainnya hendaknya memberikan contoh tauladan yang baik (uswatun hasanah) dalam mengamalkan ajaran agama, seperti dalam melaksanakan ibadah sholat, menjalin tali persaudaraan, memelihara kebersihan, mengucapkan dan menjawab salam, bersemangat dalam menuntut ilmu, dan berpakaian muslim/muslimat (menutup aurat).
- h) Guru-guru yang mengajarkan bidang studi umum hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkannya.
- i) Sekolah hendaknya menyediakan saran ibadah (mesjid) yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.

j) Sekolah hendaknya menyediakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian, bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.<sup>93</sup>

Upaya pembinaan keagamaan ini haruslah dilakukan secara rutin dan optimal dan pihak sekolah serta kepala sekolah harus memberikan dukungan penuh kepada guru yang bersangkutan agar dalam melaksanakan pembinaan keagamaan kepada siswa, menghasilkan perubahan sikap kearah yang lebih baik seperti yang diharapkan.

## **7. Hambatan dalam Meningkatkan Pembinaan Keagamaan**

Pada dasarnya ada dua faktor yang menjadi hambatan dalam meningkatkan kehidupan keagamaan seseorang, yaitu:

### **a. Faktor Diri Sendiri**

Faktor diri sendiri adalah faktor yang timbul dari dalam diri seseorang. Faktor ini terbagi dua, yaitu: faktor kapasitas diri dan faktor pengalaman. Faktor kapasitas diri dapat berupa kemampuan rasio dalam menerima ajaran agama. Dengan demikian akan terlihat orang yang benar-benar mampu menerima ajaran agamanya, kemudian memahaminya, serta mengamalkannya dengan baik. Berbeda dengan orang yang tidak memiliki kemampuan rasio dalam menerima ajaran

---

<sup>93</sup>Syamin Yusuf, *Op,Cit*, hlm 14-19

agamanya, sehingga akan sulit memahami serta mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya.<sup>94</sup>

Sedangkan faktor pengalaman ini adalah semakin luas pangalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka aktivitas keagamaannya akan semakin stabil dan mantap. Namun bila pengalaman agama seseorang kurang, maka yang terjadi adalah kesusahan dalam mengamalkan ajaran agama. Sehingga mereka lalai dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

#### b. Faktor Luar Diri

Faktor luar diri adalah situasi dan kondisi serta lingkungan yang tidak banyak memberikan peluang untuk perkembangan jiwa keagamaannya. Adapun yang menjadi faktor luar diri adalah faktor tradisi agama dan faktor pendidikan yang diterima.

Faktor tradisi agama sangat sulit dihilangkan karena sudah menjadi kebiasaan seseorang.<sup>95</sup> Tradisi agama ini sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Dengan tradisi agama yang dimiliki oleh masyarakat akan mempersulit mereka dalam menerima kegiatan-kegiatan baru serta ajaran-ajaran agama yang baru. Sedangkan faktor pendidikan yang diterima oleh seseorang juga dapat menghambat perkembangan kehidupan keagamaannya.

---

<sup>94</sup> Abu Ahmadi dan Munawwir Sholeh, *Op, Cit*, hlm. 56

<sup>95</sup> Abu Ahmadi dan Munawwir Sholeh, *Op, Cit*, hlm. 59

Sebab ia lebih cenderung kepada pengetahuan yang diajarkan oleh nenek moyangnya.

## **B. KAJIAN TERDAHULU**

Sebagai bahan perbandingan, berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang dikaji dalam penelitian sebelumnya, yakni sebagai berikut:

- 1) Peranan Majelis Taklim dalam Pembinaan Akidah pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Siabu, Kecamatan Siabu oleh Sofiah Sipahutar. Pada tahun 2008. Peranan majelis taklim dalam pembinaan akidah pada ibu rumah tangga di Kelurahan Siabu, Kecamatan Siabu sudah dapat dikatakan baik, penulis dapat menyatakan baik karena semakin lama jama'ahnya semakin merasa betapa pentingnya ilmu pengetahuan agama sebagai pedoman hidup di dunia dengan mendengarkan penjelasan-penjelasan dari guru atau ustad. Dalam ceramahnya. Ustad mengajak para ibu rumah tangga untuk mengaplikasikan pembinaan akidah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pola Pembinaan Kepribadian Siswa *Islamic Boarding School* Nurul Ilmi Padangsidempuan oleh Irma Suryani Siregar, pada tahun 2009. Dalam hal ini, pola pembinaan kepribadian siswa *islamic boarding school* Nurul Ilmi Padangsimpuan, pembinaannya sangat bagus, sehingga pembinaan ini bisa jadi masukan dan contoh bagi sekolah-sekolah lain, khususnya sekolah yang ada di Padangsisimpuan. Pembinaan-pembinaan yang dikatakan baik dapat dilihat dari

hasil prestasi Nurul Ilmi. Pembinaan kepribadian siswa yang mengenai pembinaan ibadah dilakukan secara konsisten dan kontiniu.

- 3) Sikap orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Bonda Kase, Kecamatan Natal oleh Yusriannur, pada tahun 2008. Menunjukkan bahwa pembinaan akhlak anak di Desa Bonda Kase, Kecamatan Natal tergolong baik, yaitu sebagian besar orang tua memperlakukan anak secara adil, tidak pilih kasih, memenuhi kebutuhan anak, memberikan hak-hak anak sebatas kemampuan orang tua. Walaupun demikian perlu ditingkatkan agar akhlak anak semakin baik, dan sebagian lagi kurang memberikan keteladanan dan pembinaan akhlak yang baik pada anak-anaknya dalam keluarga.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini diadakan di SMA Negeri 6 Padangsidempuan jalan Sutan Sori Padamulia pada tanggal Juni 03 2013 sampai dengan 13 Juni 2014.

#### **B. Jenis Penelitian**

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>1</sup>

Berdasar metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.<sup>2</sup> Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pembinaan keagamaan siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan. Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang bertempat di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan.

Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian *eksploratif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni.<sup>3</sup> Sebagaimana

---

<sup>1</sup> Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 56.

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 7.



apa adanya pembinaan keagamaan siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan.

### **C. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah yang terdiri dari kepala sekolah dan guru agama beserta guru-guru lain yang mendukung pembinaan keagamaan di Sekolah Menengah Negeri 6 Padangsidempuan.

### **D. Sumber Data**

- a. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru-guru agama di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan.
- b. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari siswa dan pegawai administrasi beserta guru-guru lainnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan.

### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Observasi

Observasi, diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.<sup>5</sup>

**F. Teknik Analisa Data**

Untuk menganalisa data tersebut, penulis berpedoman kepada Lexy J. Moleong, yang dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu :

a. Persiapan atau pemerosesan satuan (*unity zing*) terdiri atas :

1. Pemeriksaan kelengkapan terhadap setiap responden.
2. Pemeriksaan terhadap kelengkapan data.
3. Pemeriksaaan terhadap jenis isian data.

b. Tabulasi (kategorisasi), terdiri atas :

Pemberian kode sesuai dengan klasifikasi topik yang dibahas, yaitu mengenai pembinaan keagamaan siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan.

c. Penafsiran data dilakukan melalui :

1. Memaparkan data secara sistematis.
2. Menetapkan kategori konseptual dan kenyataan dan diilustrasikan pada paparan konsep.
3. Menarik suatu kesimpulan (*conclusion*) dengan menggunakan metode berpikir induktif (dari khusus ke umum).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> lexys J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm135..

<sup>6</sup> lexys J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 197.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidimpuan

Sebelum menjadi Sekolah Menengah Atas, SMA Negeri 6 Padangsidimpuan adalah merupakan Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Sekolah Pendidikan Guru berubah nama menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidimpuan pada tanggal 5 Juli 1972. Dari segi kuantitas siswa sampai tahun 2014 siswa berjumlah 1329 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat table berikut:

Tabel  
Data keadaan siswa SMA Negeri 6 Padangsidimpuan

No	Kelas	Jumlah Siswa			Ket
		L	P	Jumlah	
1	X	206	278	484	Aktif
2	XI	163	269	432	Aktif
3	XII	183	230	413	Aktif
Jumlah		552	777	1329	Aktif

Sumber Data: Papan Data Tata Usaha SMA Negeri 6 Padangsidimpuan 2014  
Adapun batas wilayahnya sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan SMK Negeri 1 Padangsidimpuan dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Padangsidimpuan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan sungai .
3. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan KH.DR. Zubeir Ahmad I, Gang. Simpati I.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sihadabuan Padangsidimpuan.

SMA Negeri 6 Padangsidempuan memiliki jumlah guru sebanyak 81 orang, yang terdiri dari guru tetap 60 orang dan guru tidak tetap sebanyak 21 orang. Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan memiliki visi misi sebagai berikut:

Visi : Terdepan dalam berprestasi, kreatif dalam berkarya untuk menuju sumber daya manusia yang beriptek dan berimtaq.

- Misi :
1. Mewujudkan peserta didik dari status beban menjadi aset pembangunan yang produktif.
  2. Meningkatkan sportifitas di kalangan anak didik.
  3. Mewujudkan persatuan dan kedamaian di lingkungan sekolah.
  4. Menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun struktur organisasi SMA Negeri 6 Padangsidempuan Tahun 2014 adalah sebagai berikut:

- Kepala Sekolah : Drs. Hamzah
- Komite sekolah : Drs. Syahdanur Nasution
- Kepala tata usaha : Ridwan Efendi
- Pembantu kepala sekolah
- a. Bidang kurikulum : Syarif Muda Harahap, S. Pd.
  - b. Bidang kesiswaan : Misrawati Siregar, S,Pd.
  - c. Bidang sarana prasarana : Drs. Agus Wibowo

d. Bidang humas	: Muhendri Aricandra, S.Pd.
Pembina osis	: Partomuan Matondang, S.Pd.
Petugas BK	: Dra. Kartini Sembiring Ermawati Nasution Dra. Gamera Siregar Awaluddin Pohan
Kepala perpustakaan	: Drs. Mukhlison
Kepala laboratorium	: Drs. Zuherlin <sup>1</sup>

## **B. Temuan khusus**

### 1. Program Pembinaan Keagamaan Siswa Yang Dilaksanakan di Sekolah Menengah Negeri 6 Padangsidimpuan

Program pembinaan keagamaan merupakan salah satu urutan pembinaan yang dilakukan untuk dapat mengontrol akhlak siswa. Sehingga tidak lari dari aturan-aturan yang telah ditetapkan Al-Quran dan hadist. Agar siswa dapat memahami dan mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 tentang sistem pendidikan nasional bahwa berakhlak mulia merupakan tujuan dari pendidikan nasional setelah beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa. Hal ini, pembinaan keagamaan tujuan program pembinaan keagamaan itu sendiri adalah membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya. Selain dari pada itu, program pembinaan wadah bagi seorang pengajar dalam mendidik

---

<sup>1</sup> Data Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidimpuan 2014.

dan mengarahkan siswanya agar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

Dalam Islam, pembinaan keagamaan merupakan sesuatu yang sangat penting. Karena dengan pembinaan keagamaan, seorang siswa dapat menjaga keimanannya agar tidak pudar dan melemah, sehingga seorang siswa memiliki akhlak dan perilaku yang terpuji.

a. Kegiatan Pembinaan Keagamaan

Program pembinaan keagamaan siswa dilihat dari kegiatan pembinaan keagamaan siswa di SMA Negeri 6 Padangsidempuan merupakan salah satu dimensi pengembangan nilai-nilai keagamaan. Dalam rangka mengetahui program pembinaan berjalan maka perlu dilihat kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan memiliki dampak positif kegiatan pembinaan keagamaan.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Hindun diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SMA Negeri 6 ini masih tergolong kurang, tapi kami berusaha terus meningkatkan pembinaan keagamaan ke arah yang lebih baik. Seperti memulai pelajaran dengan memberi hormat (salam) dan berdoa disertai dengan membaca ayat-ayat pendek, mengharuskan setiap siswa siswi mengikuti shalat berjamaah di waktu Zhuhur sebelum pulang sekolah, lalu pada hari jumat, dikutip infaq dari siswa yang ingin memberikannya tanpa pemaksaan ini untuk keperluan musholla.<sup>2</sup>

Demikian juga dengan pernyataan Bapak Usmar yang mengatakan bahwa:

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Hindun, Guru Agama Islam SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 5 Juni 2014.

“Kegiatan keagamaan yang dilakukan SMA Negeri 6 cukup memperlihatkan hasil yang positif dari tahun ke tahun. Sebagai guru agama selalu mewajibkan memberi hormat (salam) dan berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan mengharuskan melakukan kegiatan shalat berjamaah, mengadakan peringatan kegiatan hari-hari besar Islam serta pesantren kilat pada bulan ramadhan.<sup>3</sup>

Senada dengan penuturan dengan yang dikatakan Ibu Hindun dan

Bapak Usmar, Ibu Hatta menambahkan bahwa:

“Setiap sabtu sore, sebagian siswa kami tekankan mengikuti kegiatan keagamaan kesenian *qashidah*. Saat semester ganjil, setiap sebulan sekali ada setoran ayat-ayat pendek sampai 15 suroh dan diteruskan 25 suroh sampai semester genap.<sup>4</sup>

Senada dengan itu, Zul Padli memberikan informasi sebagai berikut:

“Kegiatan yang dilakukan biasa-biasa aja, tapi yang kurasa banyak perubahannya, diharuskan mengucapkan salam sebelum masuk lokal berdoa dan dilanjutkan membaca ayat pendek, terus ada setoran ayat-ayat pendek lalu ada pula setoran ayatnya. Sudah sering dilakukan peringatan-peringatan hari besar Islam. misalnya, isra’ mi’raj, maulid nabi, kalau bulan puasa ada pesantren kilat.<sup>5</sup>

Hasil wawancara dengan Fitri Damayanti memberikan informasi sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, kegiatan pembinaan yang dilakukan di SMA 6 ini, sudah cukup baguslah. Kalau sebelum memulai pelajaran, diharuskan kami memberi salam dan berdoa dulu. Kamipun juga ada menghafal ayat, kalau sudah hafal baru di laporkan sama guru agama. Dulu, yang saya dengar dari alumni SMA 6, kegiatan menghafal Al-Quran itu tidak ada. Sekarang memperingati hari-hari besar Islampun sudah dilakukan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Usmar Hsb S.Ag , Guru Agama Islam SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 9 Juni 2014.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Nur Hatta M.Ag, Guru Agama Islam SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 10 Juni 2014.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Zul Padli Ketua Kelas XI-IA.1, siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 5 Juni 2014.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Pitri Damayanti Wakil Ketua Kelas XI-IA.3, siswi SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 5 Juni 2014.

Dari hasil wawancara di atas, kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan di SMA Negeri 6 Padangsidempuan cukup memberikan dampak positif untuk perkembangan keagamaan siswa.

Dapat diketahui dari kegiatan keagamaan yang diantaranya, memulai pelajaran dengan memberi hormat (salam) dan berdoa disertai dengan membaca ayat-ayat pendek, mengharuskan setiap siswa siswi mengikuti shalat berjamaah di waktu Zhuhur sebelum pulang sekolah, lalu pada hari jumat, dikutip infaq dari siswa yang ingin memberikannya tanpa pemaksaan ini untuk keperluan mushollah, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam serta setiap sebulan sekali ada setoran ayat pendek 15 disemester ganjil dan diteruskan 25 suroh disemester genap.

Dari data yang diperoleh dari hasil wawancara di atas, kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 6 Padangsidempuan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik.

b. Pengawasan Pembinaan Keagamaan

Program pembinaan keagamaan siswa dilihat dari pengawasan pembinaan keagamaan siswa di SMA Negeri 6 Padangsidempuan. Pengawasan merupakan salah satu hal yang penting agar program-program yang telah dibuat dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan ibu Hindun diperoleh informasi sebagai berikut:

“Mengenai pengawasan tentang pembinaan keagamaan siswa, kami berupaya melakukan pengawasan ketat. Dengan mengabsen siswa dan



memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar program pembinaan keagamaan.<sup>7</sup>

Sejalan dengan itu, Ansor Hidayat mengatakan bahwa:

“Pengawasan di sini saya rasa ketat. Dicatat nama kita kalau belum nyetor ayat. Kalau acara Isra’ Mig’raj diabsen segala. Kalau gak datang jadi absenlah kita itu.”<sup>8</sup>

Dari pengamatan penulis, bahwa pengawasan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan cukup baik. Terlihat dengan adanya pengabsenan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara dan observasi penulis, bahwa pengawasan yang dilakukan di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan cukup baik dan berdampak positif bagi pembinaan keagamaan siswa.

## 2. Keadaan Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidimpuan

Guru merupakan seorang pendidik dan sekaligus sebagai pembina bagi siswa, maka dari itu guru juga harus bertanggung jawab menyelamatkan keagamaan anak. Dalam hal ini, guru haruslah memiliki wawasan yang luas, utamanya guru agama harus memiliki pengetahuan tentang syariat dan moral.

Guru harus memiliki akhlak mulia agar dapat menjadi tauladan bagi anak didiknya. Sebab dalam kehidupan sehari-hari sering didengar pepatah guru kencing berdiri murid kencing berlari. Artinya, ketika guru mengajarkan kebaikan maka murid akan mencontohnya, sebaliknya juga bila guru mencontohkan keburukan maka muridnya akan mencontohnya pula.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Hindun, Guru Agama Islam SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, 5 Juni 2014.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ansor Hidayat Ketua Kelas XI-IA.5, siswa SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, 6 Juni 2014.

a) Pemahaman tata cara praktek ibadah shalat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fahrul Rozi memberikan informasi sebagai berikut:

“Menurut saya, alhamdulillah telah dapat saya pahami. Sehingga saya lebih paham lagi mengenai tata cara shalat.<sup>9</sup>

Sejalan dengan wawancara di atas, menurut Ibu Hatta memberikan informasi sebagai berikut:

“Pemahaman siswa tentang cara ibadah sholat cukup bagus. Walaupun sebagian diantara mereka masih ada yang belum mengerti tentang ibadah shalat. Tapi kami akan terus meningkatkan pemahaman mereka tentang ibadah.<sup>10</sup>

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, didapati bahwa murid-murid di SMA Negeri 6 Padangsidempuan sudah cukup paham tentang praktek tata cara shalat.

b) Akhlak Terhadap Guru

Sebagai siswa tentu sudah menjadi kewajiban untuk mematuhi dan menghormati guru. Karena guru adalah pengganti orang tua di sekolah. Yang mengasuh, mendidik dan membina akhlak murid-murid. Akhlak seorang murid terhadap gurunya seperti, cara berbicara, mengucapkan salam kepada gurunya, cara bergaul dengan guru dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Hindun memberikan informasi sebagai berikut:

“Di sini, Alhamdulillah akhlak siswa siswai dari tahun ke tahun sudah mengalami perubahan kearah yang baik. Dan mewajibkan mereka

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Fahrul Rozi Ketua Kelas XI-IA.3, siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 10 Juni 2014.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Hatta, Guru Agama Islam SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 10 Juni 2014.

mengucapkan salam setiap memulai dan mengakhiri pelajaran. Dari tahun ke tahun dilakukan perbaikan akhlak siswa.<sup>11</sup>  
Senada dengan itu, Bapak Usmar memberikan informasi sebagai berikut:

“Murid SMA Negeri 6 akhlaknya dari tahun ke tahun mulai bagus. Karena ingin merubah imets masyarakat tentang akhlak murid-murid SMA Negeri 6 yang dulunya dianggap bandel di Padangsidimpuan menjadi murid-murid yang patuh terhadap aturan.<sup>12</sup>

Dari observasi penulis didapati bahwa, siswa SMA Negeri 6 memiliki akhlak yang cukup baik, karena siswa SMA Negeri 6 sudah mentaati peraturan. Ketika penulis melakukan perbincangan dengan beberapa murid, penulis dapati bahwa mereka sopan-sopan dan tutur katanya baik pula.

#### c) Akhlak Sesama Siswa

Selain menghormati dan menghargai guru, pergaulan sesama siswa juga harus diperhatikan. Agar tidak terjadinya konflik diantara sesama siswa seperti, tidak saling mencaci maki, tidak merendahkan siswa yang lain, tidak saling dendam, tidak mengucapkan kata-kata kasar dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dengan Ismail Marzuki memberikan informasi sebagai berikut:

“Di sini, dalam bergaul dengan teman-teman, biasa-biasa saja. Kadang bergurau, tapi terkadang ada yang bercandanya kelewatan. Walaupun begitu, diusahakan tidak cepat emosi bila bercandanya kelewatan.<sup>13</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Putri Ayu memberikan informasi sebagai

berikut:

“Kalau berteman asyik-asyik aja. Tapi kadang ada yang kelewatan, suka ngegodain, biasalah. Ada yang kecentilan, ada yang sok-sok manis.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Hindun, Guru Agama Islam SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, 5 Juni 2014.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak usmar Hsb S.Ag, Guru Agama Islam SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, 9 Juni 2014.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ismail Marzuki Ketua Kelas XI-IS.2, siswa SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, 6 Juni 2014.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Putri Ayu, Wakil Ketua Kelas XI-IS.1, siswa SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, 7 Juni 2014.

Berbeda dengan penuturan di atas, Zainal Arif mengatakan bahwa:

“Ah, jika di SMA 6 ini murid-muridnya banyak yang nakal. Suka pacaran, masih banyak yang merokok di kantin, katanya sich, kalau tidak merokok tidak ganteng dan ada juga yang bolos. Begitulah, anak SMA.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis, masih didapati murid-murid yang bandel seperti, menggoda murid-murid perempuan, merokok bersama kawan-kawan, dan bolos saat jam pelajaran berlangsung.

### 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembinaan Keagamaan pada Siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan

Lingkungan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang. Dalam pergaulan di lingkungan, seseorang akan terpengaruh dengan siapa dan bagaimana ia bergaul. Lingkungan juga berperan penting dalam pembinaan keagamaan seseorang sehingga ada kalanya apa yang telah ia dapatkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah kurang berarti jika siswa tersebut salah bergaul.

Disamping itu, teknologi yang semakin canggih juga dapat mempengaruhi siswa jika dia salah menggunakan teknologi tersebut. Tidak hanya itu saja, mediapun sangat berperan aktif dalam membentuk karakter keagamaan siswa, sebab tayangan atau informasi yang disampaikan oleh media tidak jarang langsung diserap oleh siswa tersebut tanpa disaringnya mana yang baik dan buruknya.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Zainal Arif, Ketua Kelas Plus IA.4, siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 7 Juni 2014.

a. Faktor Penghambat Pembinaan Keagamaan Siswa

Faktor penghambat dilihat dari beberapa hal.

1. Kurangnya Tenaga Pengajar Dalam Bidang Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anwar Fajar memberikan informasi sebagai berikut:

“Menurut saya, guru agama di SMA Negeri 6 ini masih kurang, sehingga pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan keagamaan kurang. Kami kurang paham terhadap apa yang diajarkan.<sup>16</sup>

Senada dengan yang dinyatakan Anwar Fajar, Ivan Saputra memberikan informasi sebagai berikut:

“Sebagai siswa, saya pribadi merasa kurang dapat memahami keagamaan, karena guru yang mengajarkan mata pelajaran agama Islam di sini hanya 3 orang. Bayangkan, hanya dengan 3 guru inilah yang mengajarkan tentang agama Islam.<sup>17</sup>

2. Kurangnya Jam Pelajaran Agama Islam

Jam pelajaran mempengaruhi efektifitas materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, jika pendalaman materi yang disampaikan kurang, maka pemahaman tentang materi yang diajarkan tidak efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hindun memberikan informasi sebagai berikut:

“Menurut saya, jam pelajaran agama Islam itu masih kurang, pada saat pendalaman materi belum maksimal tetapi jam pelajarannya sudah habis, sehingga dikhawatirkan pemahaman siswa kurang terhadap materi yang disampaikan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Anwar Fajar Ketua Kelas XI-IS.1, siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 6 Juni 2014.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ivan Saputra Ketua Kelas XI-IA.2, siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 7 Juni 2014.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Hindun, Guru Agama Islam SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 5 Juni 2014.

Berdasarkan wawancara dengan Parlindungan menyatakan bahwa:

“Sebagai siswa, saya merasa jam pelajaran agama Islam itu kurang, sehingga pemahaman saya terhadap apa yang diajarkan guru tersebut kurang mendalam.<sup>19</sup>”

### 3. Teman bergaul

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk saling tukar pikiran dan saling membantu. Disamping itu, manusia juga dapat memberi pengaruh positif dan negatif kepada orang lain. Dalam lingkungan pergaulan, teman juga dapat mempengaruhi seseorang kepada arah positif dan negatif, karena teman adalah orang yang paling dekat setelah keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan Abdi Alamsyah memberikan informasi sebagai berikut:

“Iyalah, teman terkadang juga mempengaruhi kepada hal negatif. Walaupun tahu bahwa tindakan itu berdosa, atas nama persahabatan dan takut dibilang cemen, kita lakuin juga jadinya.<sup>20</sup> Seterusnya hasil wawancara dengan Amin Rais mengatakan bahwa”

“Iya, pergaulan juga membawa sisi negatif kepada setiap orang. Kadang kala teman teman mengajak ke tempat yang seharusnya tidak didatangi. Apalagi diusia kami yang jiwanya masih labil, rasa ingin tahunya kuat walaupun bertentangan dengan agama.<sup>21</sup>”

### 4. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Di zaman modren sekarang ini, manusia tidak bisa terlepas dari teknolgi informasi dan komunikasi. Sedikit banyaknya tindakan manusia dipengaruhi oleh teknologi, ada kalanya teknologi dapat membawa

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Parlindungan Ketua Kelas XI-IA.4, siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 7 Juni 2014.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Abdi Alamsyah Ketua Kelas XI Plus IA.1, siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 11 Juni 2014.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Amin Rais Ketua Kelas XI Plus IA.2, siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 12 Juni 2014.

dampak positif kepada manusia jika ia bijak memanfaatkannya. Sebaliknya, teknologi juga membawa dampak negatif kepada manusia ketika ia tidak dapat menyaring baik buruk dari teknologi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amirul Jaya memberikan informasi sebagai berikut:

“Memang, teknologi mempermudah mengakses beberapa informasi. Mean facebook, ngegame, dan ngetwuit. Kalau pergi ke warnet, tidak ingat waktu jadi shalatpun tidak.”<sup>22</sup>

Senada dengan itu, bapak Usmar mengatakan bahwa:

“Teknologi informasi sangat membantu bagi manusia. Mengenai pembinaan agama kepada anak didik kami, yang dikhawatirkan adalah ketika mereka lebih asyik ke warnet sehingga waktu shalatpun mereka lupa. Dan tidak bisa dipungkiri, di warnet orang lebih mudah mengakses jaringan-jaringan apa saja yang dia inginkan.”<sup>23</sup>

b. Faktor pendukung dilihat dari beberapa hal.

1. Dukungan dari Kepala Sekolah

Dalam sebuah instansi dibutuhkan seorang pemimpin, begitu juga halnya dengan instansi pendidikan dibutuhkan seorang pemimpin yang betul-betul yang akan membawa perubahan kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hindun memberikan informasi sebagai berikut:

“Kepala sekolah sangat mendukung atas pembinaan keagamaan yang dilakukan di sekolah ini. Selain itu, kepala sekolah turut ikut memperketat pengawasan kepada siswa siswinya mengenai

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Amirul Jaya wakil Ketua Kelas XI Plus IA.3, siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan 12 Juni 2014.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Usmar Hsb S.Ag , Guru Agama Islam SMA Negeri 6 Padangsidempuan 9 Juni 2014.

pembinaan dan disiplin sekolah. Dari tahun ke tahun kepala sekolah melakukan pembaharuan kearah yang lebih baik.<sup>24</sup> Bersamaa dengan yang di katakan Ibu Hindun, Ibu Hatta

mengatakan bahwa:

“Dukungan yang dilakukan kepala sekolah terhadap pembinaan keagamaan di SMA Negeri 6 ini terlihat sangat baik. Dimana kepala sekolah selalu menganjurkan agar mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti, pesantren kilat dan anjuran shalat pada waktu Zhuhur.<sup>25</sup>

Senada dengan wawancara di atas, Randi Ansyah mengatakan

bahwa:

“Yang saya lihat, kepala sekolah sangat mendukung tentang kegiatan keagamaan. Itu terlihat, setiap ada acara-acara keagamaan dalam kata sambutannya bapak itu selalu menekankan pentingnya pemahaman kita terhadap agama, dan setiap upacara bapak itu mengingatkan kami kembali tentang hal tersebut.<sup>26</sup>

## 2. Dukungan dari Guru Lain

Setiap guru harus bekerja sama dalam mensukseskan pembinaan keagamaan. Baik ia guru umum, guru bimbingan konseling (BK), maupun guru agama harus saling bekerja sama dalam setiap merubah akhlak siswa kearah yang lebih baik. Contoh sederhananya yang dilakukan di SMA Negeri 6 Padangsidempuan adalah membiasakan mengucapkan salam pada saat memulai dan mengakhiri pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Desi Marwiyah memberikan informasi sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Hindun, Guru Agama Islam SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 5 Juni 2014.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Hatta, Guru Agama Islam SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 10 Juni 2014

<sup>26</sup> Wawancara dengan Randi Ansyah Wakil Ketua Kelas XI-IA.1, siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 11 Juni 2014.



“Saya rasa, bahwa dukungan dari guru-guru selain guru agama Islam cukup besar. Contohnya bang, diwajibkan mengucapkan salam sebelum dan sesudah mengakhiri pelajaran.<sup>27</sup>

Demikian juga ungkapan dari Yunus Azhari mengatakan bahwa:

“Menurut saya, pembinaan keagamaan disini tidak hanya didukung oleh guru-guru agama. Guru BK juga turut ikut serta mendukung pembinaan keagamaan di SMA Negeri 6 ini. Ketika kami bermasalah, guru itu selalu menasehati dengan bijak dan memberikan contoh teladan dari kisah-kisah Islam sehingga membuat pengetahuan Islam kami terbuka.<sup>28</sup>

### 3. Dukungan Orang Tua

Kedua orang tua merupakan pusat kehidupan rohani bagi anak, maka orangtua harus bertanggung jawab untuk menyelamatkan keagamaan anak, orang tua harus memiliki wawasan yang luas, pengetahuan tentang syariat Islam dan moral Islam, juga harus memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hindun memberikan informasi sebagai berikut:

“Yang kami ketahui selama ini, setiap ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah sangat didukung oleh orangtua siswa. Seperti mengizinkan anak mereka mengikuti pesantren kilat.<sup>29</sup>

Senada dengan wawancara diatas, Siti Hawa menyatakan

bahwa:

“Orang tua saya sangat mendorong perubahan akhlak saya. Saya selalu disuruh shalat, kalau gak shalat kena repetinlah itu. Ditanya orang tua saya itu saya apa sudah sholat atau belum.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Desi Marwiyah Wakil Ketua Kelas XI-IS.1, siswi SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 12 Juni 2014.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Yunus Azhari Ketua Kelas XI Plus IA.2, siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 11 Juni 2014.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Hindun, Guru Agama Islam SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 5 Juni 2014.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Siti Hawa Wakil Ketua Kelas XI Plus IA.4, siswi SMA Negeri 6 Padangsidempuan, 12 Juni 2014.

Dilihat dari faktor penghambat dan pendukung di atas dapat disimpulkan, bahwa untuk membina keagamaan siswa apalagi ia masih dalam usia remaja yang sifatnya masih labil ternyata tidak semudah yang diharapkan dan dibayangkan. Diperlukan tenaga pengajar yang handal dan sabar untuk mengarahkan, membina, mendidik mereka kepada jalan yang benar. Di lingkungan sekolah tidak hanya guru agama saja yang bertanggung jawab atas pembinaan keagamaan seorang siswa.

Lebih dari itu kepala sekolah, guru-guru yang lain juga turut bertanggung jawab atas pembinaan keagamaan siswa. Satu hal yang penting adalah orangtua merupakan pembina keagamaan yang paling utama bagi seorang anak ataupun siswa. Karena orangtualah yang bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan keagamaan anaknya.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Pembinaan keagamaan merupakan salah satu langkah penting untuk mengasah kematangan dalam beragama. Oleh sebab itu, pembinaan keagamaan dalam suatu lembaga pendidikan sangat ditekankan untuk membentengi siswa dalam perilaku yang tidak terpuji, karena hal ini sangat mendukung ketercapaian sifat terpuji.

Pembinaan keagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan langkah seperti; memulai pelajaran dengan memberi hormat (salam) dan berdoa disertai dengan membaca ayat-ayat pendek, mengharuskan setiap siswa siswi mengikuti sholat berjamaah di waktu Zhuhur sebelum pulang sekolah serta

memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengadakan pesantren kilat. Menyetorkan ayat-ayat pendek disemester ganjil 15 suroh dan diteruskan disemester genap sampai 25 suroh serta, adanya pemberian infaq pada hari Jumat dari siswa untuk mesjid tanpa paksaan dan pada Sabtu sore, sebagian siswa ditekankan mengikuti kegiatan seni *qashidah*.

Hal ini sesuai dengan visi SMA Negeri 6 Padangsidempuan, yang mana visi tersebut terdepan dalam berprestasi, kreatif dalam berkarya untuk menuju sumber daya manusia yang beriptek dan berimtaq.

Ada beberapa langkah yang dilakukan guru agama Islam dalam meningkatkan pembinaan keagamaan siswa antara lain, yakni:

1. Siswa-siswi memberi salam (hormat) serta bedoa sebelum memulai pelajaran.
2. Membaca ayat-ayat pendek.
3. Mengharuskan kepada siswa-siswi mengikuti shalat Zhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah.
4. Memperingati hari-hari besar Islam .
5. Mengadakan pesantren kilat dibulan ramadhan.
6. Memberi hafalan ayat-ayat pendek pada siswa disemester ganjil 15 suroh diteruskan 25 suroh pada semester genap dan wajib menyetorkan ayat-ayat tersebut kepada guru agama.

7. adanya pemberian infaq pada hari Jumat dari siswa untuk mesjid tanpa paksaan dan pada Sabtu sore, sebagian siswa ditekankan mengikuti kegiatan kesenian *qashidah*.

Keadaan keagamaan siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Baik ia tentang mematuhi peraturan-peraturan sekolah, pemahaman tentang shalat, akhlak terhadap guru, maupun akhlak sesama siswa serta sopan santun dalam berbicara.

Faktor penghambat yang dihadapi oleh guru agama yang dihadapi oleh guru agama dalam upaya pembinaan keagamaan pada siswa di SMA Negeri 6 Padangsidempuan adalah kurangnya tenaga pengajar khususnya dalam bidang pelajaran agama Islam, kurangnya jam pelajaran agama Islam, teman bergaul, serta teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan pada siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan adalah dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari guru-guru lain dan, dukungan dari orang tua.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Padangsidempuan, di jalan Sutan Sori Padamulia menghasilkan karya tulis ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian dilakukan di lapangan. Adapun keterbatasan yang dihadapi oleh penulis dalam melaksanakan dalam rangka untuk penyelesaian skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para responden dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Kurangnya buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian ini.
4. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literature yang ada pada penulis, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas juga menjadi salah satu kendala dalam penulisan skripsi ini.

Keterbatasan-keterbatasan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh pula terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi, karena faktor keterbatasan tersebut sehingga menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap “pembinaan keagamaan pada siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan”. Maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Program pembinaan keagamaan siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan cukup baik. Karena diwajibkan kepada siswa melakukan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran dan membaca ayat pendek, melaksanakan shalat berjamaah diwaktu zhuhur, memulai dan mengakhiri pelajaran dengan salam serta menghormati guru, menyetorkan ayat-ayat pendek disemester ganjil 15 suroh dan diteruskan disemester genap sampai 25 suroh serta, adanya pemberian infaq pada hari Jumat dari siswa untuk mesjid tanpa paksaan dan pada Sabtu sore, sebagian siswa ditekankan mengikuti kegiatan kesenian *qashidah*.
2. Kaeadaan keagamaan siswa di Sekolah SMA Negeri 6 Padangsidempuan cukup baik. Karena, adanya dukungan dari kepala sekolah, guru-guru serta dukungan dari orangtua siswa. Di sekolah tersebutpun selalu diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang pembinaan keagamaan serta dianjurkan untuk melakukan sholat berjamaah di waktu zhuhur.

3. Faktor yang menghambat dan mendukung pembinaan keagamaan di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan.
  - a. Faktor yang menghambat pembinaan keagamaan di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, yaitu kurangnya tenaga pengajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, kurangnya jam pelajaran agama Islam sehingga materi yang disampaikan kurang mendalam, pengaruh teman bergaul di luar sekolah yang memberikan dampak negatif kepada siswa serta pengaruh teknologi komunikasi dan informasi yang tidak disaring dengan baik oleh siswa.
  - b. Faktor yang mendukung pembinaan keagamaan di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, yaitu dukungan yang baik dari kepala sekolah terhadap pembinaan keagamaan dengan memberikan motivasi keagamaan kepada siswa, adanya dukungan dari guru-guru mata pelajaran lain yang memperaktekkan suri tauladan kepada siswa dan memberikan kisah-kisah teladan Islam kepada siswa serta adanya dukungan dari orangtua siswa setiap melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah.

## **B. Saran-saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, yang menjadi saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kepala sekolah agar menambah tenaga pengajar dalam bidang pendidikan agama Islam, dan membuat ekstrakurikuler pelajaran agama Islam agar pembinaan keagamaan di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan dapat berjalan efektif sehingga siswa dapat memahami materi keagamaan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Diharapkan kepada guru bimbingan konseling (BK) agar lebih fokus membina mental keagamaan siswa. Dan kepada siswa diharapkan agar tidak mudah terpengaruh dan dapat menyaring baik buruknya sesuatu yang berasal dari teman pergaulan ataupun dari dunia teknologi informasi.
3. Diharapkan kepada guru agama Islam melakukan pengawasan yang ketat dan sanksi tegas kepada siswa yang melakukan tindakan pelanggaran keagamaan. Agar dapat memberikan efek jera terhadap siswa yang melakukan pelanggaran.
4. Untuk mengantisipasi siswa agar tidak melakukan kegiatan dan tingkah laku yang menyimpang maka perlu adanya perhatian dari berbagai pihak yang terkait, seperti orangtua yang sangat berperan penting, dan anggota masyarakat yang paling mendukung.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid Yunus, *Da'rab Al- Ma'arif, Asy- Sya'ib* , Kairo, tt. 1987.
- Abu Ahmadi dan Munawwar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:Boneka Cipta, 2005.
- Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, Surabaya: Al- Ikhlas, 1994.
- Abuddin Nata, MA, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Abu Muhammad Abdul Malik, *Sunnah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Setia Jaya, 2005.
- Ahmad Amin, *Etika ilmu Akhlak, terjemahan*, K.H. Farid ma'ruf, dari Judul Asli, *Al-Akhlaq*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- A. Rahman Ritonga, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam II*, Jakarta: Ichtiar Baru, 2001.
- A. Rahman Ritonga, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam 4*, Jakarta: Ichtiar Baru, 2001.
- A. Rahman Ritonga, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam 6*, Jakarta: Ichtiar Baru, 2001.
- A. Rahman Ritonga, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam I*, Jakarta: Ichtiar Baru, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* , Semarang : Toha Putra, 2005.
- Edisi Ketiga Departemen pendidikan dan kebudayaan*, Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Faud Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Fadhil al-Jamil, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*,terj, H. M. Arif, Jakarta : Golden Terayon Press, 1992.

- Al-Ghazali, *Ihya' UlumAd-din*, Kairo : Al-Masyhad Al- Husain, tt. 1978.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979.
- Jamaluddin Kafie, *Tuntutan Pelaksanaan Rukun Iman, Islam, dan Ihsan*, Surabaya: Al- Ikhlas, 1981.
- Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Mhd. Abu Zahra, *Usul Fiqih*, Kairo : al-Arabidar al-Fikir, 1958.
- Mhd. Daud Ali, S.H. *pengantar ilmu hukum islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Mhd. Daud Ali, S.H. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Setia Jaya, 2001.
- Mhd. Ibrahim bin Muhammad bin Abd Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Mhd. Yusuf Musa, *al-Madkhal li Biarasah al-Fiqih al- Islami*, Kairo : Dar al- Fikir, 1953.
- Murawir Syadjali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta : UI Press, 1990.
- M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996.
- M. Quraish Shihab, *dan Pasangan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- N. Mulyono, [http:// pepatah8.blogspot.com/21/02/02/ pepatahpilihan.html](http://pepatah8.blogspot.com/21/02/02/pepatahpilihan.html), diakses 23 Agustus 2013.
- Syeikh Mahmud Shaltut, *Aqidah dan Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara,1994.
- Syekh Mhd. Abdu, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, Hadis Tarbawi “*Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*”, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Sayid Sabiq, *Fiqih al- Sunah*, Beirut : Dar al- Fikir, 1983.

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah I*, Bandung: Al-Ma'ruf, 1975.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Tim Penyusun Kamus pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : BalaiPustaka, 2001.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahbah al- Zuhaili, *al-Islamiwa Adilatukum*, Kairo : Dar al- Fikir, 1984.

W.J.S. Poerdarminta, [http:// pengertian kegamaan. blogspot.com /24/03/05/ Ilmu Pengetahuan Islam](http://pengertian.kegamaan.blogspot.com/24/03/05/Ilmu%20Pengetahuan%20Islam), diakses 20 Maret 2015.

## Lampiran I

### Daftar Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Sejak kapan terbentuknya Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan ?
2. Bagaimana gambaran letak geografis Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan ?
3. Berapa jumlah siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan ?
4. Bagaimana dukungan bapak terhadap pembinaan keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan ?
5. Sebagai kepala sekolah, bagaimana pendapat bapak tentang keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan ?
6. Motivasi apa yang bapak berikan kepada guru dalam mendukung kegiatan pembinaan keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan ?

## Lampiran II

### Daftar Wawancara dengan Guru

1. Menurut bapak/ibu, bagaimanakah pengetahuan siswa tentang kegiatan agama Islam?
2. Menurut bapak/ibu, apakah pembinaan keagamaan di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan sudah dilaksanakan dengan baik ?
3. Siapa saja yang berperan dalam meningkatkan pembinaan keagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan ?
4. Apa kendala yang bapak/ibu hadapi dalam pembinaan keagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan ?
5. Menurut bapak/ibu, apakah pembinaan keagamaan yang mereka dapatkan sudah diterapkan dalam lingkungan sekolah ?

### Lampiran III

#### Daftar Wawancara dengan Siswa

1. Bagaimana program pembinaan keagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan?
2. Bagaimana keadaan keagamaan siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan?
3. Apa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pembinaan keagamaan pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati letak geografis lokasi penelitian.
2. Mengamati apakah siswa menanamkan nilai keagamaan.
3. Mengamati perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Padangsidempuan.
4. Mengamati kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : ISMAIL SALEH HARAHAP
2. Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 14 Februari 1988
3. Alamat : Kantin Dolok, Padangsidempuan

### B. Jenjang Pendidikan

1. MDA Islamiyah Al-Abror Padangsidempuan : Ijazah Tahun 2000
2. SD Negeri 1 Padangsidempuan : Ijazah Tahun 2001
3. SMP Negeri 1 Padangsidempuan : Ijazah Tahun 2004
4. SMA Negeri 6 Padangsidempuan : Ijazah Tahun 2007
5. Masuk IAIN Tahun 2008

### C. Nama Orang Tua

1. Ayah : Syahrin Harahap  
Pekerjaan : Wiraswasta
2. Ibu : Hernida Dalimunthe  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga